

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Realitas Sejarah dan Dinamika Identitas Yahudi Nusantara

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Epafra, Leonard Chrysostomos
Publisher	UIN Sunan Ampel
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-06-29 15:26:26
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/237591

Realitas Sejarah dan Dinamika Identitas Yahudi Nusantara

Leonard Chrysostomos Epafra

Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta

leonard.epafra@mail.ugm.ac.id

Abstract

The history of Jewish Nusantara in Indonesia is unclear whether Jewish came to Indonesia or otherwise. The fact that in Indonesia regulation, Judaism is not part of religions officially recognized by the state, add more suspicions that Judaism is not well accepted in Indonesia. In addition, Indonesia people, objectively, factually and historically speaking, have no much information about Judaism either in terms of religion, social, cultural and politics. In terms of academic studies, Historical and scientific record are not yet capable to explore much information about them. On one hand, the history of Judaism in Indonesia (*Yahudi Nusantara*) is academically and culturally limited. On the other hand, public discussion and debate relating to this topic—which tend to describe Jews historically and stereotypically—are rising and growing. This article aims to narrow the gap between both of two mentioned realities to explore historical existence of Jews in Indonesia. It will elucidate specific moments when Jews reality has been transforming and challenging in the context of Indonesian culture. Using this paradigm, the article perceives Jews as a dynamic and moving survival, like other realities. Therefore, this article intends to build good understanding of Judaism, in general, and Indonesian Jews in particular.

Keywords: Indonesian Jews, Judaism, inter-religious dialogue, and politics of identity.

Pendahuluan

Tulisan-tulisan ilmiah dan akademis tentang sejarah kehadiran bangsa Yahudi di perairan Nusantara¹ tidak banyak, terlebih lagi kajian yang komprehensif. Masih sangat sedikit.² Memang ada beberapa karya yang melaporkan kehadiran dan sejarah mereka di Nusantara, baik secara akademis maupun populer; kebanyakan memberi informasi ringkas,

¹ Istilah “Nusantara” daripada “Indonesia” digunakan untuk memberi jangkauan yang luas dari segi kronologis untuk kehadiran Yahudia atau diskursus Yahudi sejak pra-1928 sampai sekarang.

² Kajian cukup komprehensif tentang kehadiran komunitas Yahudi di Nusantara dalam sejarah umumnya ditulis bukan oleh orang Indonesia. Karya-karya mereka, misalnya Levie Hirschel, “De Joden in Nederlandsch-Indië”, *Encyclopaedia van Nederlandsch-Indië* (s-Gravenhage: Nijhoff, 1932); Gilbert Hamonic, “Milieux Marchands et Tentatives Commerciales: Note Sur La Communauté Juive de Surabaya”, *Archipel* 36 (1988): 181–186; Joost Glaser, “Joden in Nederlands-Indië/Indonesië Voor, Tijdens En Na de Tweede Wereldoorlog (I)”, *Moesson* 36, No. 2 (1991): 30–33; Joost Glaser, “Joden in Nederlands-Indië/Indonesië Voor, Tijdens En Na de Tweede Wereldoorlog (II)”, *Moesson* 36, No. 3 (1991): 29–32; Jeffrey Hadler, “Translations of Antisemitism: Jews, the Chinese, and Violence in Colonial and Post-Colonial Indonesia”, *Indonesia and the Malay World* 32, No. 94 (2004): 291–313; Jonathan Goldstein, “Jews in Indonesia”, *Encyclopedia of the Jewish Diaspora* (Santa Barbara: ABC-CLIO, 2009), 1235–1240; Theo Kamsma, “The Jewish Diasporascope in the Straits: An Ethnographic Study of Jewish Businesses Across Borders” (Dissertation, Vrije Universiteit Amsterdam, 2010), 88–118. Penelitian Gilbert Hamonic terutama tentang Yahudi Baghdadi, sedangkan Kamsma meliputi dinamika Yahudi diaspora di Asia Tenggara, tetapi juga tentang Yahudi Sefardi, *Marrano*, Asykenazi, Baghdadi, dan Manado; sebagian dari disertasinya ini ditulis kembali dalam Theo Kamsma, “Echoes of Jewish Identity in an Evangelical Christian Sect in Minahasa, Indonesia”, *Indonesia and the Malay World* 38, No. 112 (2010): 387–402. Yang paling komprehensif adalah tulisan Jeffrey Hadler, sementara Hirschel, Glaser, dan Goldstein memberi gambaran umum tentang sejarah Yahudi di Indonesia. Ada beberapa tulisan yang juga memberi substansi pada aspek sejarah Yahudi di Nusantara, misalnya Rotem Kowner, “The Japanese Internment of Jews in Wartime Indonesia and Its Causes”, *Indonesia and the Malay World* 38, No. 112 (2010): 349–371; Teuku Cut Mahmud Aziz and Jessica Champagne, “The Jews of Surabaya”, *Latitude*, January 2003, yang versi Indonesiannya ditulis dalam Teuku Cut Mahmud Aziz and Jessica Champagne, “Komunitas Yahudi Surabaya”, *Relief* 1, No. 1 (2003): 67–76; Edith Franke, “Searching for Traces of Judaism in Indonesia”, in *Between Mumbai and Manila: Judaism in Asia since the Founding of the State of Israel* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2013), 39–52.

peristiwa-peristiwa kecil, atau laporan pada satu komunitas saja.³ Sebenarnya bukan tidak ada karya-karya yang mencoba menggali aspek sejarah Yahudi di Indonesia. Karya-karya tersebut sedikit banyak memberi informasi-informasi penting, namun dalam analisis umumnya bernada apologetis dan polemis, serta sangat kurang perhatiannya pada metodologi sejarah, akurasi dan verifikasi data.⁴ Semangatnya lebih

³ Laporan-laporan lain, misalnya Ya'aqov Safir-Halevi, *Sefer Even Safir Ha-Shalom, Heleq Rishon (Part 1)* (Lyck: Meqitse Nirdamim, 1866); Ya'aqov Safir-Halevi, *Sefer Even Safir Ha-Shalom, Sefer Sheni (Vol. 2)* (Mainz: Meqitse Nirdamim, 1874); UAHC, *Jews in Distant Lands: Hong Kong, Indonesia, Singapore*, Filmstrip; Microfiche, Jews in Distant Lands (Union of American Hebrew Congregations, 1958); Israel Cohen, *The Journal of a Jewish Traveller by Israel Cohen* (New York: Dodd, Mead & Co., 1925); Alwi Shahab, "Rijswijk, Noordwijk, dan Warga Yahudi", *Republika*, March 31, 2002; Yonatan Menashe, "The Lost Jews of Manado", *Kulanu* 13, no. 3 (2006): 2 & 11–12; "Indonesia", *Encyclopaedia Judaica* (New York: Macmillan Reference USA & Keter Publishing House, 2007), 778–779; Ayala Klemperer-Markman, "In Memory of a Community", *Inside Indonesia*, 2011, <http://www.insideindonesia.org>; Giora Eliraz, "The Curtain Falls?", *Inside Indonesia*, 2011, <http://www.insideindonesia.org>; Wahyuni Kamah, "Story behind RI's Sole Synagogue", *The Jakarta Post*, May 25, 2003, <http://www.thejakartapost.com/2003/05/25/>; Lubavitch News Service, "High Holidays in Jakarta and Surabaya", *Lubavitch International*, 1992; "A New Torah Finds Its Inspirational Way to Indonesia", *Jewish Times Asia*, August 2012; "Keeping the Faith in Indonesia", *Jewish Times Asia*, November 2008; Hary Elias, "Being Jewish in Indonesia", *Jewish Times Asia*, October 2011, yang juga dipublikasi pada Elias, "Being Jewish in Indonesia", *Inside Indonesia*, 2011, <http://www.insideindonesia.org/weekly-articles/being-jewish-in-indonesia>. Tulisan-tulisan yang lebih populer misalnya Asrori S. Karni and Rach Alida Bahaweres, "Tetangga Akur Birokrasi Terbentur", *Gatra*, March 4, 2006; Kamah, "Story behind RI's Sole Synagogue"; Lubavitch News Service, "High Holidays in Jakarta and Surabaya"; "From Jerusalem to Jakarta: A Globalized Get", *Jerusalem Post, The (Israel)*, January 22, 2009, Daily edition; Menashe, "The Lost Jews of Manado"; Jono David, "Manado, Indonesia - Yaacov's Journey", *Jewish Times Asia*, May 2007; "Keeping the Faith in Indonesia"; David, "Manado, Indonesia - Yaacov's Journey"; Krisman Purwoko, "Menelisik Kehidupan Kaum Yahudi Di Indonesia", *Republika Online*, Mei 2010, <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nusantara/10/05/05/1>.

⁴ Misalnya karya-karya berikut: Ridwan Saidi, *Fakta dan Data Yahudi di Indonesia dan Refleksi Perdamaian PLO-Israel* (Jakarta: Lembaga Studi Informasi Pembangunan, 1993); Sidik Jatmika, *Gerakan Zionis Berwajah Melayu* (Yogyakarta: Wihdah Press, 2001), 147–167; Ridwan Saidi, Rizki Ridyasmara, and Ridwan Saidi, *Fakta dan Data Yahudi di Indonesia Dulu dan Kini* (Jakarta: Khalifa, 2006); Faisal M. Sakrie, *Melacak Yahudi Indonesia: Dari Maskapai Dagang VOC Sampai Jejak Fisik dan Pemikiran* (Yogyakarta: Bale Siasat,

didasarkan pada sikap antagonis atau, pada titik ekstrem yang lain, simpati yang berlebihan terhadap segala sesuatu yang berbau “Yahudi”. Karenanya penulisan sejarahnya lebih mengandalkan prasangka-prasangka baku yang diproduksi berulang-ulang dalam ruang publik di Indonesia, misalnya *Yahudi Pintar dan Kaya, Konspirasi Zionis untuk Mengendalikan Dunia, Yahudi Sebagai Musuh Islam, Yahudi Umat Pilihan Tuhan*, dan sebagainya. Kondisi ini rupanya merupakan bagian dari gejala yang lebih luas dari wacana Yahudi di Indonesia, terutama bagaimana Yahudi dipersepsikan dan dikonstruksi di ruang publik.

Bukan saja sejarah Yahudi Nusantara serba kabur,⁵ tetapi juga sepanjang sejarah jumlah kaum Yahudi ini sangat kecil dibandingkan proporsi penduduk Nusantara.⁶ Catatan sejarah kehadiran mereka pun belum tergal, kecuali di paruh pertama abad dua puluh hingga masa kini yang agak memadai; itu pun masih perlu penelusuran lebih dalam. Jadi, secara umum ada kesan kuat bahwa realitas Yahudi di panggung sejarah Indonesia nyaris senyap, atau berjalan sendiri, diabaikan seakan seperti tidak saling jumpa. Secara objektif, faktual, dan historis masyarakat Indonesia sangat sedikit bersinggungan dengan kenyataan keyahudian, baik secara keagamaan, sosial-kultural, maupun politis. Terlebih lagi agama Yahudi tidak termasuk dalam enam agama yang diakui pemerintah Indonesia, karena itu praktis realitasnya nyaris tak kasat mata. Jika Israel dianggap meringkaskan penanda Yahudi, maka situasinya juga sama saja sebab secara politis Indonesia dan Israel tidak mempunyai hubungan

2008); Rabi Resley, *Pintu Gerbang Emas Israel yang Tertinggal di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Solomon, 2011); dan lainnya.

⁵ “Yahudi Indonesia: Sebuah Sejarah yang Kabur” adalah judul tulisan dari seorang pakar sejarah pendudukan Jepang di Asia (Rotem Kowner, “Indonesia’s Jews: An Obscure History”, *Inside Indonesia*, 2011, <http://www.insideindonesia.org/stories/an-obscure-history-20061430>).

⁶ Sebuah artikel pendek menyebut Yahudi Indonesia berada dalam rasio 5.000.000:1 terhadap populasi Indonesia (Lindsey Shanson, “Strangers in Paradise”, *The Jerusalem Report*, November 18, 1993, 32). Secara retorik seorang pensiunan peneliti Aceh dari Universitas Cornell, James Siegel berujar, “ketika si Yahudi itu muncul di Indonesia, seketika itu ia lenyap” (James T. Siegel, “Kiblat and the Mediatic Jew”, *Indonesia* 69 (2000): 25 dan 36; juga 9). Sebaliknya Hadler dan Kamsma lebih optimistik bahwa terlepas dari rasio populasi yang sangat tidakimbang, orang Yahudi di Nusantara adalah komunitas yang nyata dan absah keberadaannya.

diplomati. Memang ada hubungan terbatas di bidang perdagangan, investasi, dan militer tapi ini cenderung jauh dari pengamatan publik.⁷ Belakangan muncul juga hubungan terbatas di bidang turisme, ziarah keagamaan, dan sosial-budaya.⁸ Upaya menjalin hubungan diplomatik resmi senantiasa mendapat reaksi keras dari publik, karenanya secara resmi tidak ada perwakilan Israel di Indonesia.

Kontras dari situasi di atas, wacana atau wacana Yahudi dewasa ini justru selalu hangat dan meriah dibicarakan di Indonesia. Sama seperti kecenderungan apologetis dalam beberapa karya tulis sejarah Yahudi Indonesia di atas, wacana ini sedikit sekali merujuk langsung dengan kenyataan faktual komunitas Yahudi kecuali secara insidental dan anekdotal. Penyampaiannya pun sering kali spektakuler dan konspiratorial. Terjemahan dari *Protokol Tetua Zion (Protocols of the Elders of Zion)* yang telah dicetak berulang kali sejak akhir 1970-an sampai sekarang instrumental dalam membangun cara pandang ini.⁹ Penerbitan buku-buku terjemahan yang menyangkut isu ini pun selalu marak.

⁷ Dalam hal rupa-rupa hubungan antara Israel dan Indonesia, lihat Michael Leifer, *The Peace Dividend: Israel's Changing Relationship with South-East Asia* (London: Institute of Jewish Affairs, 1994); Jonathan Paris, "Step-by-Step towards Indonesian-Israeli Relations", *Israel Affairs* 3, no. 2 (1996): 111–119; Novita Rakhmawati, "Hubungan Indonesia-Israel: Tinjauan Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terhadap Israel Periode Tahun 1993-2001" (Skripsi- Universitas Indonesia, 2002); Jacob Abadi, *Israel's Quest for Recognition and Acceptance in Asia: Garrison State Diplomacy* (London, Portland, OR: Frank Cass, 2004), 359–385; Greg Barton and Colin Rubenstein, "Indonesia and Israel: A Relationship in Waiting", *Jerusalem Center for Public Affairs [online]* 17, No. 1–2 (2005), <http://jcpa.org/article/indonesia-and-israel-a-relationship-in-waiting/>; Emanuel Shahaf, "RI Has Interests in Opening Ties with Israel", *The Jakarta Post*, May 24, 2005; Moshe Yegar, "The Republic of Indonesia and Israel", *Israel Affairs* 12, No. 1 (2006): 136–158; Angga Aulia Akbar, *Mengungkap Hubungan Dagang Indonesia-Israel* (Tangerang, Indonesia: Marjin Kiri, 2013).

⁸ Yegar, "The Republic of Indonesia", 138, 151–152; "Keeping the Faith", 15.

⁹ Protokol Tetua Zion (*Protocols of the Elders of Zion*) adalah sumber paling utama tentang konspirasi Yahudi mengendalikan dunia. Buku sejenis lainnya adalah *International Jew* oleh Henry Ford yang juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sebagian besar Protokol Tetua Zion ini diterjemahkan dari sumber-sumber di Timur Tengah. Lihat Martin van Bruinessen, "Yahudi sebagai simbol dalam wacana pemikiran Islam Indonesia masa kini", dalam Ahmad Suaedy (ed.), *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, (Yogyakarta, 1994), 255, 261.

Sementara itu di balik ruang publik dan wacana populer ini, Yahudi juga menjadi topik menarik bagi dunia akademik. Dalam penelusuran sederhana penulis pada katalog perpustakaan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, ada banyak kertas kerja, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang membicarakan soal Yahudi.¹⁰

Mencermati lebih jauh maka ada beberapa isu yang perlu dijadikan perhatian. Pertama, kebanyakan dalam wacana identitas Yahudi dipandang tunggal dan total. Penanda “Yahudi”, “Israel”, dan “Zionis”, dan dalam batas tertentu, juga “Freemason”, “Theosofi”, atau “Mossad”, semua itu dipahami secara tumpang tindih dan dibicarakan dalam satu tarikan nafas. Seakan-akan semua penanda itu adalah sama dan serupa: “Yahudi” ya pasti “Zionis”, “Zionis” ya pasti “Yahudi”, semua Yahudi adalah “Freemason”, dan seterusnya. Yahudi akhirnya menjadi semacam *figure of speech* atau karakter dalam sebuah narasi belaka, bukan sebagai kenyataan yang dapat disentuh, dijumpai, dan dialami. Ia lebih merupakan alegori, abstraksi, simbolisasi, atau bahkan perantara dari isu-isu lain yang menjadi inti ketegangan di tengah masyarakat Indonesia.¹¹

Kedua, dalam banyak situasi identitas ini juga dibaca berdasarkan asumsi keagamaan; bahwa orang Yahudi pasti beragama Yahudi dan semua aktivitasnya berkaitan dengan gagasan-gagasan keagamaan Yudaisme. Karena itu sering kali obrolan mengenai Yahudi dianggap sama dengan membicarakan Yudaisme sebagai sistem keagamaan.

¹⁰ Pengamatan cepat penulis terhadap judul-judul skripsi, tesis dan disertasi (baik dalam bentuk manuskrip maupun yang sudah diterbitkan) yang tercatat dalam katalog *online* perpustakaan Universitas Indonesia, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, dan Universitas Gadjah Mada, Universitas Kristen Duta Wacana dan Universitas Kristen Satya Wacana mendapati lebih dari 60 judul yang mengandung kata “Yahudi”, “Israel”, dan “Zionisme.” Angka ini kemungkinan besar akan berkembang pesat jika katalog perpustakaan itu ditelusuri lebih jauh dan pencarian diperluas pada katalog di perpustakaan universitas lainnya. Sejauh pemahaman penulis sebagian besar penulisnya beragama Islam, sejumlah kecil beragama Kristen, dan paling tidak satu beragama Hindu. Mahasiswa di dua universitas berbasis Kristen tersebut menunjukkan minat yang kecil terhadap isu ini, sebaliknya dari universitas yang berbasis Islam minatnya cukup tinggi.

¹¹ Bruinessen, “Yahudi sebagai simbol”, 110–112.

Ketiga, dampak dari wacana Yahudi di atas ternyata meluap ke mana-mana sehingga kita mendapati bahwa Yahudi tidak selalu merujuk pada etnik Yahudi itu sendiri, tetapi mengena kepada siapa pun atau apa pun yang dipandang *liyan* oleh suatu pandangan. Surplus simbolisasi Yahudi ini menemukan pengejawantahannya pada kelompok lainnya seperti kelompok Islam tertentu, Kristen, Tionghoa,¹² komunitas Ahmadiyah, Shi'ah, dan lain-lain. Demikian juga sebaliknya ada kelompok yang tadinya bukan Yahudi secara etnik dan budaya, justru berusaha mengklaim dan mengidentifikasi diri dengan Yahudi, juga berdasarkan cara pandang tertentu.

Tulisan ini mencoba untuk melihat secara ringkas aspek sejarah Yahudi di Nusantara. Bukan sekadar menyampaikan proses perjumpaan Yahudi dalam sejarah tetapi juga melihatnya dalam perspektif dinamika pembentukan dan perkembangan identitas. Jadi akan dipaparkan bagaimana identitas Yahudi berkembang, berproses, bergeser, bertransformasi, dan dikontestasi terus menerus maknanya dalam situs historis dan sosial. Dengan cara demikian kita bisa melihat identitas Yahudi tidak tunggal seperti kecenderungan pandangan di atas, namun majemuk dan tidak bisa begitu saja dicampuradukkan. Tujuan tulisan ini adalah memberi pengertian dan perspektif yang lebih baik terhadap Yahudi secara umum, dan memberi basis etis dalam sikap seseorang terhadap Sang Liyan (orang lain, *the Other*). Penulis meyakini dengan cara demikian kita bisa melihat sesama lebih baik lagi dan membuka jalan untuk membangun proyek-proyek kemanusiaan bersama.

Mihu Yehudi

Ada jarak epistemologis antara kenyataan sejarah Yahudi di Nusantara dan wacana Yahudi di ruang publik Indonesia. Yang satu nyaris senyap sedangkan yang lain gempita. Tulisan ini tidak secara khusus mendiskusikan bagaimana Yahudi diperbincangkan di ruang

¹² Band. Siegel, "Kiblat and the Mediating Jew", 19–25; Susan Blumberg-Kason, "Interview with Hong Kong Author Xu Xi", *Asian Jewish Life*, No. 11 (2013): 38.

publik sebab penelitian akademis soal ini sudah cukup banyak.¹³ Dalam kajian-kajian ini, ditunjukkan bagaimana Yahudi simbolis ini berada

¹³ Pendekatan akademis soal diskursus Yahudi di ruang publik Indonesia, dimulai oleh Martin van Bruinessen (van Bruinessen, “Yahudi sebagai simbol”, 253–268), ditulis ulang dalam Martin van Bruinessen, “Yahudi Sebagai Simbol dalam Wacana Pemikiran Islam Indonesia Masa Kini”, dalam *Gema Duta Wacana* 53 (1998): 109–125). Karya-karya lain yang penting adalah sebagai berikut: Siegel, “Kiblat and the Mediatic Jew”; Rebecca T. Alpert, “Teaching Judaism in Indonesia: Some Reflections”, *The Reconstructionist*, Fall 2002, 4–9; Steve Ferzacca, “A Friendship, Some Mediated Imaginations, and Religiosity in Java/Elsewhere”, *Kyoto Review of Southeast Asia (Online Journal)* 6 (2005), <http://kyotoreview.cseas.kyoto-u.ac.jp>; Fritz Schulze, “Antisemitismus in Indonesien – Die Idee Der Jüdischen Weltverschwörung Im Indonesischen Politischen Und Religiösen Diskurs”, *Orientierungen* 18, No. 2 (2006): 123–144; Burhanuddin, “The Conspiracy of Jews: The Quest for Anti-Semitism in Media Dakwah”, *Graduate Journal of Asia-Pacific Studies* 5, No. 2 (2007): 53–76; Mohamad Nur Kholis Setiawan, “Anti-Semitism in Indonesia: A Simplification of a Multi-Faced Islam”, *NU Online*, May 8, 2007, <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,18-id,28549>; Ronit Ricci, “A Jew on Java, a Model Malay Rabbi and a Tamil Torah Scholar: Representations of Abdullah Ibnu Salam in the Book of One Thousand Questions”, *Journal of the Royal Asiatic Society* 18, No. 4 (October 2008): 481–495; Eva Mirela Suci, “Signs of Anti-Semitism in Indonesia” (BA Thesis, The University of Sydney, 2008); Muhamad Ali, ““They Are Not All Alike”: Indonesian Muslim Intellectuals’ Perception of Judaism and Jews”, *Indonesia and the Malay World* 38, No. 112 (2010): 329–347; Ibn Burdah, “Indonesian Muslims’ Perceptions of Jews and Israel”, in *Muslim Attitudes to Jews and Israel. The Ambivalences of Rejection, Antagonism, Tolerance and Cooperation* (Eastborne: Sussex Academic Press, 2010), 230–246; Leonard C. Epafra, “*Damn! Beckham Is a Jew*”: *The “Jew” in the Indonesian Public Discourse* (Saarbrücken, Ger.: LAP, 2010); Anthony Reid, “Jewish-Conspiracy Theories in Southeast Asia”, *Indonesia and the Malay World* 38, no. 112 (2010): 373–385; Fatimah Husein, “Jerusalem and the Jews: The Views of Indonesian Muslim Student Activists”, *Politics and Religion* 5, No. 2 (2011): 197–211; Ronit Ricci, “Images of Judaism”, *Inside Indonesia*, 2011, <http://www.insideindonesia.org>; Franke, “Searching for Traces.” Ada banyak karya tesis dan disertasi yang berbobot tentang diskursus Yahudi, diantaranya Uus Syaripudin, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Perilaku Orang-Orang Yahudi : Suatu Kajian Tematik” (Thesis-Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2003); Zulkarnaini, “Yahudi Dalam Al-Qur’an: Teks, Konteks, Dan Diskursus Pluralisme Agama” (Disertasi-Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004); Abdul Kholiq Mahmudi, “Simbol Dan Representasi Yahudi Dalam Pandangan Kristen Karismatik Di Indonesia” (Thesis-Universitas Gadjah Mada, 2010); I Made Partha Susrama, “Konflik Israel-Palestina: Kajian Strukturalisme Genetik Terhadap Novel Altneuland Dan Scar of David, Scar of Palestine” (Thesis-Universitas Gadjah Mada, 2010).

dalam jejaring rumit antara nasionalisme, ketegangan global dan lokal, transisi sosial, dan pergeseran yang amat dinamis di tengah masyarakat Indonesia. Di sini, Yahudi menjadi “wajah” atau “tanda” untuk membaca gejala-gejala tersebut.¹⁴ Sebaliknya tulisan ini akan lebih diarahkan pada perkembangan sejarah Yahudi dengan menitikberatkan dinamika identitas. Untuk itu diskusi akan diawali dengan kerangka teoretis soal identitas yang menuntun seluruh paparan.

Untuk mempertajam analisis terhadap identitas, akan didiskusikan singkat tentang konstruksi identitas. Identitas sendiri dipandang tidak pernah berhenti bertransformasi. Ia bisa mencair, mengental, memadat, bercampur, maupun menghilang atau berganti dengan identitas baru. Identitas seseorang atau sekelompok orang juga tidak tunggal melainkan jamak dan berlapis. Pemaknaannya bergeser sesuai dengan konteks zaman, tempat dan kondisi relasi antar-kelompok.

Ada dua operasi dalam mengonstruksi identitas, yaitu konstruksi positif dan konstruksi negatif.¹⁵ Secara sederhana konstruksi identitas positif berarti menghubungkan suatu identitas dengan sesuatu yang berwujud (*tangible*) dari identitas tersebut, seperti kondisi fisik, biologis, sejarah, etnik, budaya, tradisi keagamaan, dan segala sesuatu yang dianggap melekat dengannya. Sedangkan konstruksi identitas negatif sebaliknya menghubungkan suatu identitas berdasarkan abstraksi, persepsi, “ruh” dan segala sesuatu yang tidak secara langsung melekat pada dirinya. “Positif” dan “negatif” dalam pengertian ini tidak berarti baik atau buruk, namun dipakai untuk menerangkan relasi dan koneksitas diskursif antara suatu identitas dengan identitas lainnya. Kedua situasi ini adalah model untuk membantu menganalisis tentang sejarah dan identitas Yahudi Nusantara. Karenanya ia bukan kenyataan itu sendiri. Dalam kenyataan tidak ada suatu persepsi identitas yang dikonstruksi sepenuhnya positif dan sepenuhnya negatif. Semua relasi antar identitas

¹⁴ Noorhaidi Hasan, “Faith and Politics: The Rise of the Laskar Jihad in the Era of Transition in Indonesia”, *Indonesia*, No. 73 (April 1, 2002): inter alia 160–163, doi:10.2307/3351472; Noorhaidi Hasan, “Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia” (Dissertation, Utrecht University, 2005), 7, 16, 35.

¹⁵ Band. Amos Morris-Reich, “Three Paradigms of ‘The Negative Jew’: Identity from Simmel to Žižek”, *Jewish Social Studies* 10, No. 2 (2004): 179, 183.

melibatkan kedua aspek ini. Selalu ada interaksi aktif di antara dua posisi ini dan sikap terhadap suatu identitas tidak terlepas dari cara pandang terhadap identitas lain, motif dan asumsi dari posisi yang diambil, dan dampak dari posisi tersebut. Menekankan pada yang positif saja nyaris mustahil karena tidak mungkin diri kita mampu menjangkau seluruh sisi dari identitas yang kita jumpai. Dalam konteks Yahudi, tidak mungkin kita mengetahui sepenuhnya apa itu Yahudi, baik dari sisi sejarah, etnik, budaya dan sistem keagamaan mereka. Bahkan bagi orang Yahudi sendiri pun juga tidak mungkin memahami sedalam-dalamnya aspek-aspek keyahudian tersebut.¹⁶ Demikian juga menekankan pada konstruksi negatif belaka akan menafikan kenyataan di atas, karena seseorang hanya akan berkuat pada apa yang ia bayangkan terhadap suatu identitas dan berada dalam bahaya pada penciptaan stereotip dan prasangka tanpa dasar.

Penting untuk dicatat bahwa bentuk paling ekstrem dari konstruksi identitas negatif adalah Islamofobia, Antisemitisme, dan Filosemitisme. Antisemitisme adalah “sikap antipati terhadap segala sesuatu yang merujuk pada simbol Yahudi, baik fisik maupun abstraksi”.¹⁷ Sementara Filosemitisme adalah sikap empati dan sekaligus identifikasi kepada yang diyakini sebagai Yahudi, baik konkret maupun abstrak.¹⁸ Antisemitisme menciptakan jarak moral dengan segala sesuatu yang berbau Yahudi karena dianggap membawa aura negatif, jahat, dan berbahaya. Sebaliknya Filosemitis meleburkan diri dengan apa-apa yang Yahudi. Kedua sikap ini, baik yang Antisemitis maupun yang Filosemitis, meyakini bahwa segala sesuatu Yahudi, faktual maupun simbolis,

¹⁶ Band. Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (London: Penguin Books, 1966), 108.

¹⁷ Brian Klug, “The Collective Jew: Israel and the New Antisemitism”, *Patterns of Prejudice* 37, No. 2 (2003): 123.

¹⁸ Menjelaskan Filosemitisme lebih rumit dan subtil daripada Antisemitisme karena mengandung sikap yang tampaknya positif terhadap Yahudi tapi mengandung bahayanya sendiri sebab apa yang disebut Yahudi adalah diskursus yang tidak mesti berkaitan langsung dengan subyeknya. Lihat dinamika definisi ini dalam Thomas Altfelix, “The ‘Post-Holocaust Jew’ and the Instrumentalization of Philosemitism”, *Patterns of Prejudice* 34, No. 2 (2000): 41–56.

berbeda sama sekali dengan yang non-Yahudi.¹⁹ Akibatnya, apa-apa yang Yahudi entah dibenci setengah mati atau dicinta habis-habisan. Sukar bagi kedua posisi ini untuk melihat Yahudi sebagai fakta dan konstruksi yang wajar dan “normal”. Kondisi ini juga terjadi pada gejala Islamofobia, yaitu ketakutan yang berlebihan terhadap segala sesuatu yang berbau Islam, yang juga menguat di berbagai kalangan, baik di dalam maupun di luar negeri. Bahwa Islam senantiasa direpresentasikan sebagai “terorisme” dan “kekerasan”. Ketiga contoh konstruksi identitas negatif ini juga berdampak *guilty by association* terhadap anggota kelompok yang disasar. Perbuatan buruk seseorang atau sekelompok dianggap mewakili seluruh kelompok besarnya. Paparan tentang sejarah Yahudi berikut ini akan memberi penekanan aspek konstruksi positif tanpa mengabaikan bahwa selalu ada aspek konstruksi negatif juga, terutama nanti yang akan kita lihat pada perkembangan “Yahudi Baru” di Indonesia. Berikut ini akan dipaparkan secara ringkas siapakah yang disebut Yahudi itu? Atau dengan perkataan lain, apa saja dimensi identitas Yahudi di luar aspek abstraksinya. Dengan demikian identifikasi Yahudi sepanjang masa bisa selalu dirujuk pada salah satu atau beberapa dimensi-dimensi berikut ini.²⁰

1. Keyakinan. Yahudi berkaitan dengan keyakinan akan Tuhan yang Maha Esa seperti yang dinyatakan Taurat. Ada perkataan Rabi Yohanan yang dicatat dalam Talmud Babilonia: “... mengapa ia disebut Yahudi? Sebab ia menolak penyembahan berhala (*avoda zara*)”.²¹ Pada titik ini ada aspek universalitas makna keyahudian,

¹⁹ Pandangan semacam ini disebut oleh filsuf Zygmunt Bauman sebagai *Allosemitism* Ibid., 51 dan 47.

²⁰ Shlomo Alon, “The Problem of Identity in Judaism”, dalam Th. Sumartana (ed.), *Commitment of Faiths: Identity, Plurality and Gender* (Yogyakarta: Dian Interfidei, 2002), 3–10.

²¹ Talmud Babilonia, Traktat *Megilla* 13a. Lihat juga tentang monoteisme Yudaisme, disebut *akbadut* (kurang lebih sama dengan pandangan *tawhid* dalam Islam) dalam Talmud Babilonia, Traktat *Khullin* 5a: “sungguh-sungguh fatal penyembahan berhala dan barang siapa yang menolaknya ia seperti menerima seluruh Taurat”; dan *Horayot* 8a: “seluruh perintah dalam Taurat sederajat dengan larangan terhadap penyembahan berhala.” Talmud adalah penafsiran dari tradisi lisan yang dikompilasi dalam Misyna, dan kompedium berbagai aspek keagamaan Yudaisme dari aliran Rabinis (salah satu aliran dalam Yudaisme). Ada dua Talmud yaitu Talmud Palestina/Yerusalem dan

sekaligus mencerminkan suatu gambaran khas tentang apa itu Yahudi dari perspektif agama. Kriteria ini memberi peluang akan konversi (perpindahan kepercayaan) ke dalam Yudaisme, atau berbagi keyakinan yang sama. Bentuk ekstremnya adalah menolak aspek hereditas dari identitas Yahudi.

2. Kebudayaan. Yahudi adalah orang yang menghidupi dan memelihara tradisi Yahudi. Kriteria ini secara prinsip mengizinkan konversi ke dalam Yudaisme sekaligus menerima aspek hereditas identitas Yahudi.
3. Personal. Yahudi adalah bagi mereka yang menyatakan diri Yahudi. Kriteria ini memandang identitas individu di atas kriteria lainnya.
4. Etnik. Keyahudian diwariskan dari orang tua kepada anaknya. Kriteria ini merupakan pusat dari identitas Yahudi. Konversi tidak dimungkinkan sebab orang tidak mungkin berubah etniknya.
5. Maternal. Keyahudian diwariskan dari ibu kepada anaknya. Kriteria ini menonjol di kalangan Yahudi Ortodoks dan Konservatif. Sebagian besar mengizinkan konversi, namun hal ini jarang terjadi. Jadi dalam hal ini keyakinan bukan hal yang utama sebab seseorang beragama atau tidak, beragama Yahudi atau tidak, tetaplah beridentitas Yahudi.

Dalam sekian abad bangsa Yahudi hidup sebagai bangsa, diaspora yaitu tersebar di berbagai tempat dan sering kali berpindah-pindah. Kondisi ini menciptakan karakter yang khas demi keberlangsungan hidup mereka. Mereka tidak punya tanah air sendiri dan berada dalam kondisi sebagai, apa yang dalam istilah Yiddish, *luftmensch*, manusia di awang-awang, tanpa akar budaya dan wilayah.²² Salah satu kondisinya adalah mereka berada dalam ketegangan terus menerus antara memelihara identitas dan menegosiasikannya dalam konteks budaya

Talmud Babilonia yang lebih populer. Talmud Babilonia yang dikutip adalah dari Isidore Epstein (ed.), *The Babylonian Talmud* (London: Soncino Press, 1961).

²² Yiddish adalah bahasa khas Yahudi yang berkembang di daerah Eropa Timur sejak sekitar abad ke sepuluh. Bahasa ini berbasiskan bahasa Ibrani dan Aramais, yang menyerap gramatikal dan kosa kata dari bahasa Jerman dan Slavis (Rusia dan Eropa Timur). Bahasa ini terutama digunakan oleh orang-orang Yahudi Ashkenazim.

tempat mereka hidup. Dalam kondisi ekstrem mereka sering kali perlu untuk pindah afiliasi agama baik secara paksa maupun sukarela, ataupun menghidupi identitas yang berlapis.

Pada era modern ideologi Zionisme tampil untuk menentang kondisi diaspora tersebut (*shelilat ha-galut*, “penegasian diaspora”) dan sebaliknya menciptakan orang Yahudi baru (*New Hebrew*) di tanah Israel yang bertentangan dengan gambaran *luftmensch* di atas.²³ Yahudi baru ini bebas dari doktrin-doktrin agama lama yang dipandang telah mengungkung nasib bangsa Yahudi yang terus menerus dinistakan bangsa-bangsa non-Yahudi (*goyim*). Identitas baru ini menekankan kemandirian Yahudi, koneksi baru dengan sejarah Israel, dan kepemilikan tanah sebagai bentuk pemenuhan harapan lama.²⁴ Saat ini kita bisa mendapati ketegangan identitas Yahudi dalam situasi ini, bahwa ada kenyataan diaspora yang membentuk identitas khas, maupun ada pembentukan identitas melalui politik Zionisme. Karena itu ada kaum Yahudi yang pro-Zionisme karena alasan di atas, maupun ada yang pro-Diaspora. Demikian juga ada polarisasi di kalangan agamawan Yahudi antara mendukung Zionisme sebagai akhir dari diaspora dan menentangnya karena tidak sesuai dengan ideal para rabi masa lalu.²⁵ Dinamika ini juga menjadi konteks dalam membicarakan sejarah Yahudi Nusantara, terutama di abad 20, di mana ada orang Yahudi yang skeptis dengan aspirasi Zionisme. Sebaliknya yang lain mendukung dan ada pula yang melihatnya sebagai faktor pengikat identitas Yahudi tanpa memilih untuk tinggal di Israel, yang seharusnya adalah puncak idealisasi identitas Yahudi menurut Zionisme. Maka, ada keragaman aspirasi menyangkut

²³ Band. Arthur Hertzberg and Aron Hirt-Manheimer, *Jews: The Essence and Character of a People* (New York: HarperCollins, 1998), 8; Sander L. Gilman, *Jewish Self-Hatred: Anti-Semitism and the Hidden Language of the Jews* (Baltimore and London: The John Hopkins University Press, 1986), 9.

²⁴ Oz Almog, *The Sabra: The Creation of the New Jew*, terj. Haim Watzman (Berkeley, Los Angeles and London: University of California Press, 2000), 4–5; Band. Yael Zerubavel, *Recovered Roots: Collective Memory and the Making of Israeli National Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1995), 26.

²⁵ Lihat diskusi ini dalam Jonathan Boyarin and Daniel Boyarin, *Powers of Diaspora: Two Essays on the Relevance of Jewish Culture* (Minneapolis, MN: University of Minnesota Press, 2002).

gagasan Zionisme yang juga tidak lepas dari konteks yang selalu berubah dan bergerak.

Dari paparan di atas bisa disimpulkan betapa luas peluang-peluang identitas untuk bertumbuh dan bergerak. Hal ini yang akan kita lihat dalam diskusi selanjutnya, yaitu bagaimana di setiap masa identitas Yahudi konstan sekaligus bertransformasi. Kerangka ini tentunya tidak eksklusif dikenakan pada Yahudi saja tapi bisa juga kepada identitas-identitas yang lain. Mengikuti alur berpikir ini maka pembahasan singkat sejarah Yahudi Nusantara berikut tidak menitikberatkan pada detail seluruh sejarah Yahudi tetapi hanya ketika identitas Yahudi dikontestasikan atau bertransformasi.

Sejarah Pra-Kolonial

Seorang pelancong Muslim, Abû Zayd Hasan al-Sîrafi pada abad ke-7 menceritakan dalam jurnalnya tentang peristiwa pembantaian di Guangzhou, Cina oleh pemberontak anti-dinasti Tang, Huang Chao. Dalam laporannya ia menyebutkan bahwa korban pembantaian termasuk “kaum Muslim Arab dan Persia, Yahudi, dan orang Kristen”.²⁶ Laporan yang tampaknya remeh ini memberi indikasi adanya komunitas Yahudi yang sudah mapan di Cina, paling tidak di Guangzhou pada masa itu. Guangzhou adalah pelabuhan yang menghubungkan Cina dengan India, Asia Tenggara, dan dunia Timur Tengah. Setiap kapal yang berangkat dan singgah di pelabuhan ini harus melewati Semenanjung Malaya dan perairan Sumatra, kecuali yang menyeberang melalui tanah genting Khra di Thailand. Juga iklim setempat yang dipengaruhi oleh siklus angin Musim (*Monsoon*) yang menyebabkan para pelaut harus selalu berteduh di Asia Tenggara untuk menanti angin tersebut membantu perjalanan mereka. Jika itu terjadi, para pelaut ini harus berdiam selama berbulan-bulan sampai waktunya tiba untuk berangkat.²⁷ Kondisi ini yang memberi peluang terciptanya komunitas-komunitas atau koloni berbasis etnik di

²⁶ Dalam Michel Jacq-Hergoualc’h, *The Malay Peninsula: Crossroads of the Maritime Silk Road (100 BC-1300 AD)*, terj. Victoria Hobson (Leiden and Boston: Brill, 2002), 265.

²⁷ H.M. Nasruddin Anshory Ch. and Dri Arbaningsih, *Negara Maritim Nusantara: Jejak Sejarah yang Terhapus* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 96.

berbagai titik (*entrepot*) daerah Asia Tenggara. Jadi, kehadiran Yahudi bisa jadi sudah cukup lama di perairan ini sekalipun belum ada bukti-bukti sejarah yang konklusif.

Gambaran yang sedikit lebih konklusif adalah di abad ke-10 ketika seorang kapten kapal Persia, Buzurgh ibn Shahriyâr al-Ramhurmuẓî dalam jurnalnya yang berjudul *Kitâb ‘Ajâib al-Hind* (Buku Keajaiban India), menceritakan tentang aktivitas seorang pedagang Yahudi dari Oman yang bernama Ishâq bin al-Yahûdî, “Ishaq si Yahudi”.²⁸ Dalam salah satu perjalanannya dari Oman ke negeri Cina, Ishaq singgah di Sarîra (atau Serboza atau Sribuza: mungkin Sriwijaya[?]). Bisa diduga persinggahan ini sudah kerap terjadi, namun tidak jelas apakah ada komunitas di sana selain sebagai tempat persinggahan.²⁹ Diceritakan lebih lanjut ia terbunuh di negeri Sarîra ini oleh penguasa setempat yang menginginkan hartanya.³⁰ Hal yang menarik yang dicatat oleh Ibn Shariyâr mengenai pedagang Yahudi ini yaitu dalam sebuah percakapan ia dipanggil oleh orang Cina dengan ekspresi *ya ‘arabî* (Hai, kamu orang Arab).³¹ Bahwa Ishâq dianggap orang Arab bukanlah hal yang aneh, sebab pada masa itu kaum Yahudi Arab memang hidup sebagai orang Arab, berbahasa Arab (lebih spesifik, Yudeo-Arab), dan berbudaya Arab. Bahkan ada juga dari mereka yang memeluk agama Islam.³² Kondisi ini oleh Marshal Hodgson sebagai konteks *Islamicate*.

²⁸ Buzurgh ibn Şahriyâr, *‘Ajâib al-Hind [Les merveilles de l’Inde]*, terj. L. Marcel Devic (Paris: Lemerre, 1878), 92–96.

²⁹ Wink menyebut “*Jewish merchants*”, mengindikasikan lebih dari satu pedagang Yahudi. André Wink, “The Jewish Diaspora in India: Eighth to Thirteenth Centuries”, *Indian Economic & Social History Review* 24, No. 4 (1987): 363).

³⁰ Ibn Şahriyâr, *‘Ajâib al-Hind*, 95; lihat juga Shlomo Dov Goitein and Mordechai Akiva Friedman, *India Traders of the Middle Ages: Documents from the Cairo Geniza (“India Book”)* (Leiden and Boston: Brill, 2008), 125.

³¹ Ibn Şahriyâr, *‘Ajâib al-Hind*, 97.

³² Diskusi mengenai interaksi Yahudi dan Arab bisa dilihat dalam Shlomo Dov Goitein, *Jews and Arabs: Their Contacts through the Ages* (New York: Schocken Books, 1955); Norman A. Stillman, *The Jews of Arab Lands: A History and Source Book* (Philadelphia: The Jewish Publication Society of America, 1979); Bernard Lewis, *The Jews of Islam* (London, Melbourne and Henley: Routledge and Kegan Paul, 1984); Mark R. Cohen, “Medieval Jewry in the World of Islam”, dalam Martin Goodman, Jeremy Cohen, and David

Islamicate “tidak merujuk pada agama Islam itu sendiri, namun pada kemajemukan sosial dan budaya yang secara historis berkaitan dengan Islam dan kaum Muslim, baik di antara kaum Muslim sendiri maupun di kalangan non-Muslim”.³³ Ia tidak berbicara Islam sebagai kategori agama, melainkan kerangka sosial dan budaya yang memberi ruang gerak dan partisipasi bagi komunitas non-Muslim untuk berkembang.

Sebuah catatan menarik lain dari dunia Yahudi Arab, yaitu tentang seorang pemimpin Yahudi Kairo (*ra'is al-yahûd*) yang juga seorang Rabi, Ibrâhîm bin Mûsâ bin Maymûn (Avraham ben ha-Rambam, 1222-1300) yang mengeluarkan fatwa (*t'shuva*) bagi seorang istri yang dalam posisi *aguna*. Dalam Yudaisme *aguna* (terikat) adalah kondisi pernikahan “gantung” dari seorang istri karena ditinggal oleh suaminya tanpa kejelasan. Konsekuensinya adalah tidak adanya dukungan finansial dan status perkawinan yang tidak jelas. Dalam kasus di atas si istri ditinggal suaminya yang melakukan perjalanan dagang dari Aden ke *bilâd al-Hind* selama lima belas tahun. Sementara si istri harus menghidupi dirinya dan dua anak perempuannya dengan bekerja. Kemudian tersiar kabar dari sejawatnya bahwa sang suami telah meninggal dalam pelayaran pulang. Fatwa yang dikeluarkan tersebut membebaskannya dari *aguna* dan memungkinkannya untuk menikah kembali sekaligus mengklaim kekayaan suaminya bagi kedua putrinya.³⁴ Yang menarik adalah kenyataan bahwa suami yang malang itu meninggal dalam perjalanan mengangkut kapur barus (*kâfur*) dari Fanşûr, di Sumatera (sekarang kota Baru). Telah diketahui bahwa sudah sejak awal milenium Fanşûr dikenal sebagai sumber kapur barus bagi negeri-negeri lain.³⁵ Sementara sejak abad pertengahan Yaman atau *Hadramawt*, melalui pelabuhan Adennya menjadi titik yang menghubungkan dunia Arab dan India (disebut *al-Hind*, *bilâd al-Hind*, *diyâr al-Hind*, *arḍ al-Hind*), termasuk dengan Fanşûr.

Sorkin (eds.), *The Oxford Handbook of Jewish Studies*, Vol. 1 (Oxford: Oxford University Press, 2002), 193–218.

³³ Marshall G. S Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, Vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1974), 59.

³⁴ Shlomo Dov Goitein, *Letters of Medieval Jewish Traders* (Princeton: Princeton University Press, 1974), 228–229.

³⁵ Gerald Randall Tibbetts, *A Study of the Arabic Texts Containing Material on South-East Asia* (Leiden: Brill, 1979), 140–141.

Kaum Yahudi Yaman maupun dari wilayah lain seperti Mesir, Tunisia, dan lainnya terlibat sangat aktif dalam jalur perdagangan dengan dunia India di abad pertengahan hingga akhir abad 19.³⁶ Abad dua belas bahkan disebut masa “keemasan” bagi keterlibatan orang Yahudi dalam perdagangan dengan dunia India.³⁷ *Al-Hind* dalam pengertian dunia perdagangan masa itu tak terbatas dengan wilayah anak benua India, tetapi meliputi juga Asia Tenggara.³⁸

Poros di antara Cina dan Timur Tengah, yaitu Asia Selatan dan Asia Tenggara ini merupakan lanskap budaya yang disebut oleh Ronit Ricci sebagai Kosmopolit Arab. Kosmopolit Arab adalah lanskap pergerakan penyebaran pengaruh Arab (baca: Islam) melalui bahasa, sastra dan agama.³⁹ Dari penggalan-penggalan informasi di atas, maka

³⁶ Reuben Ahroni, *Yemenite Jewry: Origins, Culture, and Literature* (Bloomington, IN.: Indiana University Press, 1986), 68–69; Yosef Tobi, *The Jews of Yemen: Studies in Their History and Culture* (Leiden, Boston, and Köln: Brill, 1999), 40–42; André Wink, *Al-Hind: The Making of the Indo-Islamic World Vol. I, Vol. 1* (Boston; Leiden: Brill Academic Publishers, 2002), 53; Goitein and Friedman, *India Traders*, 5–7. Mengenai keaktifan Yahudi Aden dalam perdagangan ini lihat Jacob Tobi, *West of Aden: A Survey of the Aden Jewish Community* (Netanya, Israel: Association for Society and Culture, 1994), 35.

³⁷ Tobi, *The Jews of Yemen*, 40.

³⁸ Goitein and Friedman, *India Traders*, 6–8; Wink, *Al-Hind*, 53. Catatan ini semua berasal dari koleksi masif fragmen dan dokumen yang terkumpul dalam Geniza Kairo. Bagian tentang perdagangan di India dan Asia Tenggara dikumpulkan oleh Goitein dan kawan-kawan dalam Kitab India (*Sefer Hodu*). Kitab India ini terdiri dari tiga volume yaitu: Shlomo Dov Goitein and Mordechai Akiva Friedman, *Yosef al-Lebdi soher-Hodu ha-Gadol: te’udot mi-Genizat Qahir*, vol. I, 3 vols., Sefer Hodu (Yerusalem: Mechon ben-Tsvi le-ḥeqer qehilot Yisra’el ba-Mizrah: Keren ha-Rav David Mosheh va-’Amalyah, 2009); Shlomo Dov Goitein and Mordechai Akiva Friedman, *Matsmun negid erets Teyman ve-sahar-Hodu: te’udot mi-genizat Qahir*, Vol. 2, Sefer Hodu (Yerusalem: Mechon ben-Tsvi le-ḥeqer qehilot Yisra’el ba-Mizrah: Keren ha-Rav David Mosheh va-’Amalyah, 2010); Shlomo Dov Goitein and Mordechai Akiva Friedman, *Avraham ben Yigu soher ve-yatsran be-Hodu: te’udot mi-Genizat Qahir*, Vol. 3, Sefer Hodu (Yerusalem: Mechon ben-Tsvi le-ḥeqer qehilot Yisra’el ba-Mizrah: Keren ha-Rav David Mosheh va-’Amalyah, 2010). Sebagian besar diterjemahkan dalam bahasa Inggris hampir dalam 1000 halaman, dengan pengaturan isi yang sedikit berbeda dari versi Ibraninya, dalam Goitein and Friedman, *India Traders of the Middle Ages: Documents from the Cairo Geniza* (Leiden and Boston: Brill, 2008).

³⁹ Ronit Ricci, *Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia* (Chicago; London: University of Chicago Press, 2011), 4–5.

selain konteks *Islamicate* di atas, melalui lanskap inilah pedagang Yahudi Arab bergerak dan menghidupinya di mana identitas Yahudi ini saling melingkupi dengan identitas Arab.

Lebih dekat lagi ke perairan Nusantara, bersamaan dengan semakin gencarnya upaya-upaya ekspedisi orang Eropa, terutama Spanyol dan Portugis di daerah Asia Tenggara, kita mendapatkan informasi berdasarkan laporan para misionaris Katolik dari Serikat Yesus (dikenal juga dengan sebutan Yesuit), tentang kehadiran komunitas Yahudi di Malaka. Laporan ini termasuk yang berasal dari misionaris terkemuka Fransiskus Xaverius (1506-1552), dalam kunjungannya ke Malaka tahun 1547, ia berjumpa dengan kaum Yahudi Sefardi beserta sinagogenya.⁴⁰ Yahudi Sefardi sendiri sudah mulai mendatangi India kurang lebih setengah abad sebelumnya. Yahudi Sefardi (*Sefarad* artinya Spanyol) adalah orang-orang Yahudi yang berasal dari Semenanjung Iberia (*al-Andalus*). Sebagian motif mereka menetap di India dan Malaka adalah sebagai upaya menghindarkan diri dari Pengadilan Inkuisisi, yaitu peradilan agama dalam Gereja Katolik yang memerangi pemurtadan. Targetnya terutama kaum Yahudi dan kaum Muslim, yang sebelumnya telah dikristenkan secara paksa. Inkuisisi yang paling aktif adalah di Spanyol dan Portugis.

Maka di balik kehadiran Yahudi Sefardi di India dan Asia Tenggara masa itu, ada peristiwa traumatis, yaitu ketika mereka, bersama-sama penduduk Muslim di Semenanjung Iberia dipaksa menganut agama Kristen (Katolik). Sebagian dari mereka menyembunyikan tradisi Yudaismenya sambil menjalankan agama Kristen secara nominal, demikian juga yang Muslim sebagian menjalankan *taqîyah*. Sebagian lainnya sepenuh hati menganut agama baru ini. Yang Yahudi disebut *Marrano*, sedangkan kaum Muslim disebut *Morisco*. Identitas ini punya lapis pemaknaan tergantung perspektifnya. Di hadapan gereja dan kaum Kristiani, Yahudi ini disebut sebagai “Kristen Baru” (Spanyol: *cristianosnuevos*; Portugis: *cristãos-novos*) atau *conversos* (“mereka yang berbalik/konversi/bertobat”), untuk menunjukkan jalan baru sebagai seorang Kristiani. Tapi dari perspektif Yudaisme sebagian dari mereka

⁴⁰ Walter J. Fischel, “New Sources for the History of the Jewish Diaspora in Asia in the 16th Century”, *The Jewish Quarterly Review* 40, No. 4 (April 1, 1950): 396–399.

disebut *Anusim* (“kaum yang dipaksa [pindah agama]”), karena dalam kenyataan mereka di-Kristen-kan secara paksa.⁴¹ Namun ada juga banyak kasus di mana mereka secara sukarela menjadi Kristen, atau setelah proses konversi akhirnya menghayati sepenuhnya hidup sebagai Kristiani. Dalam kondisi ini mereka disebut *meshummadim* (kaum *murtadd*). Jadi harus dipahami bahwa yang disebut Yahudi masa ini adalah spektrum identitas di antara mereka yang Katolik, yang diam-diam tetap memelihara tradisi Yudaisnya, kedua kategori ini disebut *Marrano*, dan mereka yang kembali ke agama Yahudi sepenuhnya.⁴²

Ketegangan dalam identitas Marrano yang menyebabkan perdebatan yang cukup panjang di kalangan para pakar. Sebagian besar pakar memasukkan Marrano dalam kategori Yahudi, terutama bagi mereka yang tetap mempertahankan aspek-aspek Yudaisnya dalam keseharian, maupun karena masyarakat Kristen Eropa tetap memandang Marrano sebagai Yahudi, sekalipun mereka telah Kristen. Sementara pandangan pakar lainnya memandang Marrano telah menjadi Kristen dan membangun kultur Kristennya sendiri. Pandangan ini paling kuat disampaikan oleh sejarawan Benzion Netanyahu. Ia menyatakan bahwa kaum Marrano pada dasarnya adalah penganut Kristen baik di dalam hatinya maupun dalam niatnya. Jika terjadi penganiayaan oleh otoritas Gereja Katolik terhadap mereka di Spanyol dan Portugis, tujuannya adalah tujuan politis, bukan keagamaan.⁴³ Terlepas dari perdebatan ini, jelas sekali lagi bahwa keyahudian bukanlah identitas yang serba purna dan total. Identitas ini sangat terikat pada proses perjumpaannya dengan identitas lainnya, konteks sejarah, dan persepsi agama, baik oleh mereka sendiri maupun oleh kaum non-Yahudi terhadapnya.

⁴¹ Tentang *Anusim* lihat Yom Tov Assis, Renée Levine Melammed, and Haim Hillel Ben-Sasson, “Anusim”, Fred Skolnik and Michael Berenbaum (eds.), *Encyclopaedia Judaica. Second Edition*, Vol. 2 (Detroit etc: Macmillan Reference USA & Keter Publishing House, 2007), 251–254.

⁴² Kamsma, “The Jewish Diasporascape”, 94-dst.

⁴³ Benzion Netanyahu, *The Origins of the Inquisition in Fifteenth Century Spain* (New York: Random House, 1992), xx–xxi; Benzion Netanyahu, *The Marranos of Spain: From the Late 14th to the Early 16th Century, According to Contemporary Hebrew Sources* (Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1999), 204–208. Benzion Netanyahu (1910-2012) adalah ayah dari Perdana Menteri Israel, Binyamin Netanyahu.

Sekalipun Malaka masa itu berada di bawah kekuasaan Portugis, namun penerapan Inkuisisi ini lebih rumit dan kemungkinan karena kaum Yahudi Sefardi dan Marrano sangat krusial dalam perdagangan di wilayah tersebut sehingga mereka relatif aman.⁴⁴

Pada era selanjutnya di negeri Belanda kita mendapat laporan bahwa perkumpulan pedagang Amsterdam (*Compagnie van Verre*: Perusahaan Dagang Negeri-negeri Timur) mengirim Cornelis de Houtman untuk mencari sendiri jalur perdagangan di Timur, hingga ia tiba di pelabuhan Banten tahun 1595. Inisiatif ini dilakukan bangsa Belanda akibat ditutupnya akses perdagangan lewat Lisabon, Portugal setelah Belanda membebaskan diri dari kekuasaan Spanyol. Sejak saat itu bermunculanlah perusahaan-perusahaan dagang lainnya yang berlomba-lomba merebut jalan menuju Timur. Pertarungan sengit di antara mereka justru merusak bisnis mereka sendiri sehingga Pemerintah Belanda memutuskan untuk mengendalikan situasi ini. Maka lahirlah VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*: Serikat Dagang Hindia Timur, 1602-1800) yang menyatukan semua perusahaan-perusahaan yang bersaing dan memonopoli jalur dagang ke Timur.

Di awal berdirinya VOC, pedagang-pedagang Yahudi juga ikut berinvestasi kecil-kecilan.⁴⁵ Orang-orang Yahudi di Belanda masa itu kebanyakan adalah kaum Sefardi dan Marrano, sama seperti orang-orang Yahudi di Malaka.⁴⁶ Meskipun sebagian dari mereka aktif dalam perdagangan namun suasana diskriminatif (baca: anti-Yahudi)

⁴⁴ Kamsma, "The Jewish Diasporascape", 94.

⁴⁵ Total tujuh tokoh (*parnasim*) Yahudi Sefardi berinvestasi tak lebih dari 28.000 gulden (*florin*) dari total 6.459.840 gulden modal dasar VOC, dan rata-rata omzet 17.250.000 gulden per tahun di awal abad 18 tersebut. Namun selanjutnya ada yang berinvestasi tinggi. Yang tertinggi adalah António Lopes Suasso yang mempunyai saham sebesar 107.667 gulden di tahun 1674. Lihat António de Vasconcelos Nogueira, "The Portuguese Jews and Modern Capitalism: Trading, Insurance, Banking, Business, and Economic Thought in Amsterdam from Earlier 16th to the First Decades of 20th Centuries" (Universidade de Aveiro Portugal, 2000); Herbert Ivan Bloom, *The Economic Activities of the Jews of Amsterdam in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Port Washington, N.Y.: Kennikat Press, 1969), 115–124.

⁴⁶ Martine Julia van Ittersum and Hugo Grotius, *Profit and Principle Hugo Grotius, Natural Rights Theories and the Rise of Dutch Power in the East Indies, 1595-1615* (Leiden; Boston: Brill, 2006), 132–133n32.

menghambat mereka untuk terlibat jauh melalui VOC di awal tahun-tahun aktivitasnya.⁴⁷ Namun situasi ini berubah dengan dimungkinkannya kaum Yahudi ini untuk berinvestasi lebih besar. Sementara semakin meningkatnya kehadiran VOC di Nusantara sedikit banyak memberi jalan bagi kehadiran beberapa orang Yahudi di wilayah ini juga, meskipun pengaruh mereka terhadap VOC tidak bisa dibesar-besarkan seperti dipercaya sebagian orang.⁴⁸

Di sisi lain, VOC hanya memperkerjakan karyawan maupun tentara yang beragama Kristen untuk menjalankan aktivitasnya. “Kristen” pada masa itu berarti menjadi anggota Gereja Protestan Belanda (Nederlandse Hervormde Kerk); yang kurang lebih bisa disebut sebagai Gereja Negara.⁴⁹ Itu sebabnya sekalipun kaum Yahudi diizinkan berinvestasi dalam VOC, tetapi untuk menjadi karyawan atau tentara VOC sangat sulit. Itu sebabnya di abad 17 ada beberapa permintaan beberapa orang Yahudi untuk dibaptis menjadi Kristen demi bisa pergi ke Hindia Belanda. Mereka adalah “penumpang gelap” yang mencari kebebasan dari tekanan sosial di Eropa.⁵⁰ Namun sesudah tahun 1782 kebijakan di atas dibuat lebih longgar dan memungkinkan VOC merekrut karyawan dan tentara dari kalangan Yahudi akibat kekurangan sumber daya manusia.⁵¹ Keterlibatan komunitas Yahudi Sefardi sebagai bagian dari pemegang saham VOC mencerminkan kenyataan bahwa pada masa itu (abad 16-17) komunitas Yahudi Sefardi di Belanda adalah komunitas Yahudi terkuat di Eropa.⁵²

⁴⁷ Bloom, *The Economic Activities of the Jews of Amsterdam in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, 117–118; band. Miriam Bodian, *Hebrews of the Portuguese Nation: Conversos and Community in Early Modern Amsterdam* (Bloomington: Indiana University Press, 1997), 2–4.

⁴⁸ Band. Hamonic, “Communauté Juive de Surabaya”, 183; Cahaya Hakim, “Di Zaman VOC, Orang Yahudi Pimpin Penjajahan di Indonesia”, *Monitor Indonesia*, May 12, 2011, <http://monitorindonesia.com>.

⁴⁹ Hubungan Gereja dan VOC bisa dilihat pada Yusak Soleiman, *Pangumbaran Ing Bang Wetan: The Dutch Reformed Church in Late Eighteenth Century Java - an Eastern Adventure* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & STT Jakarta, 2012), 33–60.

⁵⁰ Kamsma, “The Jewish Diasporascape”, 97.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Jonathan Irvine Israel, *Empires and Entrepots the Dutch, the Spanish Monarchy, and the Jews, 1585-1713* (London; Ronceverte, WV: Hambledon Press, 1990), 417. Ada pandangan

Kisah-kisah lain tentang kehadiran orang Yahudi di perairan Nusantara bersifat insidental. Di antaranya ada beberapa catatan dari abad enam belas dan tujuh belas yang melaporkan sejumlah penerjemah berbangsa Yahudi yang melayani kepentingan perusahaan dagang Inggris (*East India Company*) dan Portugis.⁵³ Seorang kapten kapal Perancis, François Pyrard (kl. 1570-1621) bertemu dua kali di tahun 1602 dan 1604 dengan seorang penerjemah Yahudi yang tidak disebutkan namanya di Achen (Aceh) dan Bantam (Banten). Penerjemah ini bekerja bagi Kapten James Lancaster (w. 1618) yang membawa surat dari Ratu Inggris, Elizabeth I kepada Sultan Aceh.⁵⁴ Menurut Pyrard penerjemah Yahudi ini, “tahu banyak bahasa, di antaranya ia berbicara bahasa Arab dan (berbagai) bahasa India”,⁵⁵ sementara laporan ekspedisi Kapten Lancaster menyebutnya ia berbahasa Arab “dengan sempurna”.⁵⁶ Yang menarik adalah deskripsinya tentang karakter orang ini yang diimbuhi dengan prasangka tentang keburukan bangsa Yahudi. “Bersama orang Inggris ia

lama tentang pengaruh Yahudi dalam VOC: Gubernur Jendral VOC yang terkenal kejam, Jan Pieterszoon Coen (1587-1629) dan pendiri Batavia diduga keturunan Yahudi (atau Yahudi Marrano dari Italia) – marga Coen kemungkinan berasal dari Cohn atau Cohen – yang tampaknya berusaha ia tutupi. Pandangan ini rupanya kurang berdasar, atau bisa juga mencerminkan kondisi Marrano yang harus menyembunyikan identitas Yahudinya. A. Rhine, “Jan Pieterszoon Coen”, *Jewish Encyclopedia*, Vol. 4 (New York: KTAV Publishing House, 1906-1901), 141; Werner Sombart, *The Jews and Modern Capitalism*, terj. M Epstein (Kitchener, Ont.: Batoche, 1911), 24; Hirschel, “De Joden”, V: 184; Lazarus Morris Goldman, *The History of the Jews in New Zealand*. (Wellington: A.H. & A.W. Reed, 1958), 20; Glaser, “Joden in Nederlands-Indië (I)”, 30. *Jewish Encyclopedia* (New York: Funk and Wagnall, 1901-1906) memasukkan entri “Jan Pieterszoon Coen” ke dalamnya, terutama berdasarkan pandangan Werner Sombart. Namun *Encyclopedia Judaica*, Second Edition (New York: Macmillan, 2007) sudah tidak menyebutnya sama sekali.

⁵³ Walter J. Fischel, “Abraham Navarro: Jewish Interpreter and Diplomat in the Service of the English East India Company (1682-1692)”, *Proceedings of the American Academy for Jewish Research* 25 (1956): 42 dst.; B. Lionel Abrahams, “A Jew in the Service of the East India Company in 1601”, *The Jewish Quarterly Review* 9, No. 1 (1896): 173.

⁵⁴ François Pyrard, *The Voyage of François Pyrard of Laval to the East Indies, the Maldives, the Moluccas and Brazil*, terj. Albert Gray, Vol. 1 (London: Hakluyt Society, 1887), 283–285.

⁵⁵ *Ibid.*, 283.

⁵⁶ Clements Robert Markham, *The Voyages of Sir James Lancaster to the East Indies, with Abstracts of Journals of Voyages to the East Indies, During the Seventeenth Century, Preserved in the India Office* (London: The Hakluyt Society, 1877), 81.

ikut agamanya (Kristen?), bersama kaum Muhammadan (Islam) ia juga ikut (agamanya), namun ia tetaplah Yahudi”, catat Pyrard.⁵⁷ Deskripsi ini sekalipun tidak dapat digeneralisir, namun sedikit banyak mencerminkan ketegangan yang harus dialami bangsa Yahudi terutama bersama bangsa-bangsa lain yang punya sejarah Antisemitisme.

Perwakilan perusahaan dagang Inggris Hindia Timur (*East India Company*) sepanjang tahun 1608-1617, John Jourdain yang pernah berlayar sampai ke Ambon, juga memperkerjakan penerjemah Yahudi bernama David dari al-Mukhâ (Mocha, di Yaman) yang menguasai “bahasa Arab, Portugis, dan lainnya dengan baik”.⁵⁸ Sementara di tahun 1762, Kapten Thomas Forrest (1729?-1802?) berkebangsaan Inggris, bertemu dengan penerjemah Yahudi bernama Abraham di istana Sultan Atcheen (Aceh) dan penerjemah ini menceritakan padanya ketegangan antara Sultan Aceh dan *orangkayo* (kaum bangsawan).⁵⁹

Catatan lain dari kehadiran orang Yahudi kali ini melalui pedagang Yahudi dari India sendiri. Mereka adalah Yahudi dari Cochin (Kochi) India atau Yahudi Malabar yang sejak abad 18 juga terlibat aktif dengan perdagangan antar negeri. Yahudi Cochin adalah komunitas Yahudi yang sangat tua, jauh sebelum kedatangan orang Eropa di Asia serta memelihara tradisi yang berbeda dengan tradisi Yahudi lainnya. Mereka meyakini bahwa nenek moyang mereka tiba di India sejak zaman Raja Sulaiman (Salomo). Pelancong Yahudi dari Spanyol bernama Binyamin Mitudela (1130-1173) dan Marco Polo dari Italia (kl. 1254-1324) melaporkan pernah berjumpa dengan mereka.⁶⁰ Contoh paling

⁵⁷ Pyrard, *The Voyage of François Pyrard*, Vol. 1, 284.

⁵⁸ John Jourdain, “The Journal of John Jourdain, 1608-1617”, dalam William Foster (ed.), *Describing His Experiences in Arabia, India, and the Malay Archipelago*, (Cambridge: The Hakluyt Society, 1905), 108; lihat juga 99, 123, 353; Fischel, “Abraham Navarro (1)”, 43.

⁵⁹ Thomas Forrest, *A Voyage from Calcutta to the Mergui Archipelago, Lying on the East Side of the Bay of Bengal, Etc.* (London: Sold by J. Robson, I. Owen, and Balfour, Edinburgh, 1792), 39; dikutip juga dalam Hadler, “Translations of Antisemitism”, 294.

⁶⁰ Benjamin Tudela and Marcus Nathan Adler, *The Itinerary of Benjamin of Tudela: Critical Text*, terj. Marcus Nathan Adler, Kindle (New York and London: Philipp Feldheim, 1907); Marco Polo and Manuel Komroff, *The Travels of Marco Polo* (New York and London: W.W. Norton & Co., 1953), chap. 22.

terkemuka dari komunitas ini adalah Yechezkel Rahabi (1694-1771), yang aktivitas perdagangannya meliputi Yaman, Sri Lanka, India, dan Pulau Sumatera.⁶¹

Kolonial Belanda

Pada abad ke 19 gambaran Yahudi di Nusantara sedikit lebih terang ketika Nusantara dikuasai oleh pemerintahan kolonial Belanda yang menggantikan VOC. Pada masa itu ada laporan perjalanan dari seorang *meshulah* atau *shaliah de-rabbanan* (utusan para Rabi),⁶² Ya'aqov Safir-Halevi (1822-1885)⁶³ yang mengunjungi Batavia sekitar tahun 1861

⁶¹ Nathan Katz, *Who Are the Jews of India?* (Berkeley: University of California Press, 2000), 52.

⁶² *Mesulah* atau *shaliah de-rabbanan* (jamak: *sheluhe de-rabbanan* atau disingkat *shadarim*) atau disebut juga *shaliah eres yisraely* yaitu utusan para Rabi di Palestina abad ke 17 sampai abad 19 (pada masa pemerintahan Turki Usmani) untuk mencari dana (*haluqah*) bagi komunitas Yahudi di Palestina. Pada era tersebut komunitas Yahudi Palestina maupun sekolah-sekolah Rabi di Palestina umumnya kecil dan miskin atau sepenuhnya hidup dari donasi sehingga membutuhkan dana dukungan dari komunitas Yahudi lain di belahan dunia yang lain (diaspora). Lihat penjelasan profesi ini lebih jauh dalam Matthias Lehmann, “Rabbinical Emissaries (Sheluhe de-Rabbanan, Shadarim)”, ed. Norman A. Stillman, *Encyclopedia of Jews in the Islamic World* (Leiden and Boston: Brill, 2010); http://referenceworks.brillonline.com.proxy.lib.duke.edu/entries/encyclopedia-of-jews-in-the-islamic-world/rabbinical-emissaries-sheluhe-de-rabbanan-shadarim-SIM_000658>; Abraham David, “Sheluhei Erez Israel”, ed. Fred Skolnik and Michael Berenbaum, *Encyclopaedia Judaica. Second Edition* (Detroit etc.: Macmillan Reference USA & Keter Publishing House, 2007), XVIII: 446–452.

⁶³ Lihat biografinya dalam Yehiel Nahshon and Leah Bornstein-Makovetsky, “Jacob Saphir”, ed. Fred Skolnik and Michael Berenbaum, *Encyclopaedia Judaica. Second Edition* (Detroit etc.: Macmillan Reference USA & Keter Publishing House, 2007), XVIII: 35–36; Tudor Parfitt, “Jacob Saphir”, ed. Norman A. Stillman, *Encyclopedia of Jews in the Islamic World* (Leiden and Boston: Brill, 2010); http://referenceworks.brillonline.com.proxy.lib.duke.edu/entries/encyclopedia-of-jews-in-the-islamic-world/saphir-jacob-COM_0019200>; Shulim Ochser, “Jacob Saphir”, ed. Isidore Singer, *Jewish Encyclopedia* (New York: KTAV Publishing House, 1906), XI: 51. Perjalanannya ke Nusantara tercatat dalam Safir-Halevi, *Even Safir Vol. 2*, 117–128.

dalam perjalanannya menuju Australia. Di samping untuk kepentingan mencari donasi bagi komunitas Yahudi di Palestina yang miskin, selama perjalanannya mengunjungi komunitas-komunitas Yahudi di tempat-tempat yang jauh dan jarang dikunjungi ia berharap dapat bertemu dengan apa yang disebut “Sepuluh Suku Israel yang hilang” (*Ten Lost Tribes of Israel*).⁶⁴ Ini adalah kisah yang bermula dari narasi dalam kitab suci Yahudi (*Tanakh*; atau Perjanjian Lama dalam tradisi Kristen). Yaitu ketika Israel kuno terpecah menjadi dua setelah Raja Sulaiman (Salomo) wafat yang menjadi Kerajaan Israel Utara (Israel) dan Kerajaan Israel Selatan (Yehuda). Bagian utara terdiri dari sepuluh suku Israel, sedangkan yang selatan terdiri dari dua suku, yaitu Yehuda dan Benyamin. Kerajaan Israel (Utara) pada abad 8 SM dijajah Asiria dan seluruh penduduknya diangkut ke Asiria. Mereka tidak pernah kembali lagi ke tanah Israel. Sejak saat itu kisah ini memicu berbagai legenda sampai hari ini tentang kelompok-kelompok bangsa eksklusif di seluruh dunia yang dicoba diidentifikasi sebagai suku-suku yang hilang tersebut. Legenda ini kuat di berbagai kalangan terutama Kristen dan Yahudi. Beberapa kandidat adalah orang Indian Amerika, suku Lemba di Afrika Selatan, dan termasuk juga suku Batak dan Maluku (lih. bagian Pasca Kemerdekaan).⁶⁵ Wacana Sepuluh Suku yang hilang ini ikut juga terserap dalam perdebatan identitas Yahudi, termasuk di Indonesia. Karena itu kita akan melihat motif ini pada waktu mendiskusikan perkembangan kontemporer identitas Yahudi di Indonesia.

Di Batavia Ya’aqov mendapati sejumlah keluarga Yahudi Asykenazi (Yahudi “kulit putih”; Asykenaz adalah sebutan untuk Jerman) dan Sefardi yang menikah dengan sesama Yahudi, namun sebagian besar telah menikah dengan penduduk setempat atau dengan kaum non-Yahudi yang beragama Kristen. Sebagian lagi bahkan membiarkan putri-putri mereka menikah dengan penduduk lokal. Ya’aqov mengeluh bahwa kaum Yahudi yang ia temui tidak mempunyai infrastruktur sosial dan keagamaan untuk mempertahankan identitas mereka: tidak ada sinagoge,

⁶⁴ Safir-Halevi, *Even Safir Vol. 1*, 41dst; Louis Isaac Rabinowitz, “Ten Lost Tribes”, dalam Fred Skolnik and Michael Berenbaum (ed.), *Encyclopaedia Judaica*, Vol. 19 (Detroit etc: Macmillan Reference USA & Keter Publishing House, 2007), 640.

⁶⁵ Misalnya seperti yang diklaim oleh Rabi Resley (Rabi Resley, *Pintu Gerbang*).

tidak ada Rabi, dan fasilitas Yahudi seperti kuburan Yahudi. Di era VOC atau Hindia Belanda awal, sebagian besar dari mereka adalah laki-laki, karena nyaris “mustahil” bagi perempuan untuk bepergian jauh tanpa ditemani keluarganya. Sehingga sebagian dari mereka akhirnya membentuk keluarga yang “setengah” Yahudi atau bahkan tidak Yahudi sama sekali. Bisa dikatakan secara kultural mereka telah mengalami “kreolisasi”, semacam percampuran budaya dan bahasa antara budaya Eropa dan lokal. Jadi dari segi etnik dan kultural keturunan mereka menjadi rumit untuk disebut secara pasti sebagai “orang Yahudi”. Sejumlah dari mereka telah berasimilasi dan menikah dengan pasangan lokal. Tidak heran jika di antara mereka mungkin beragama Kristen atau Islam, entah serius ataupun nominal. Kesadaran Keyahudian mereka lemah kecuali di kalangan Yahudi Baghdadi, Yahudi yang berasal dari Irak dan Syria.⁶⁶ Sementara Yahudi Asykenazi dan Sefardi Belanda ragu-ragu untuk mengungkapkan identitas mereka, Yahudi Baghdadi justru dengan terbuka menunjukkan identitas Keyahudian mereka, termasuk agama Yahudi mereka, yang masuk dalam kategori Yudaisme Ortodoks.⁶⁷

Kaum Yahudi dari Irak ini atau dikenal juga sebagai Yahudi Baghdadi, bersama-sama dengan Yahudi Aden (Yaman) datang ke India dan Asia Tenggara di abad sembilan belas karena dorongan pertumbuhan ekonomi berskala global yang menarik berbagai pedagang untuk mengembangkan kapasitas ekonomi mereka di wilayah ini, bersama-sama komunitas-komunitas Yahudi Afganistan, Arab Hadrami, Armenia, Cina, India, dan sebagainya. Alasan kedua adalah karena tekanan sosial oleh pemerintahan Daud Pasha dari penguasa Mamluk Irak terhadap orang Yahudi Irak.⁶⁸

Sejak berdirinya Singapura sebagai koloni Inggris oleh Sir Thomas S. Raffles pada tahun 1819, kaum Yahudi Baghdadi mendapat

⁶⁶ Safir-Halevi, *Even Safir*, Vol. 2, 117 dst. Hadler menyediakan sebagian besar terjemahan Inggris dari bagian ini dalam Hadler, “Translations of Antisemitism”, 295–299.

⁶⁷ Marcia R. Ristaino, “Reflection on the Sephardi Trade Diaspora in South, Southeast and East Asia”, *Sino-Judaica* 2 (1995): 116–117.

⁶⁸ Joel Kotkin, *Tribes: How Race, Religion and Identity Determine Success in the New Global Economy* (New York: Random House, 1992), 37; Joan Bieder and Aileen Lau, *The Jews of Singapore* (Singapore: Suntree Media, 2007), 15-dst.

kesempatan untuk membangun komunitasnya dan jaringan perdagangannya. Komunitas ini berkembang relatif baik di pertengahan abad sembilan belas hingga Perang Dunia Kedua pecah. Bahkan salah seorang anggotanya, David Saul Marshall ben Farha (1908-1995) sempat menjadi Menteri Utama Singapura pada Federasi Malaya di masa itu.⁶⁹ Tokoh dan pebisnis David Sassoon (1792-1864) menjadi model dalam hal bisnis dan aktivitas sosial di kalangan Yahudi Baghdadi di mana-mana, termasuk di Nusantara.⁷⁰

Menurut Anthony Reid, pakar Asia Tenggara komunitas Yahudi Sefardi ini, bersama-sama dengan komunitas Armenia, Hadrami (terutama dari keluarga Sayyid), dan komunitas India adalah komunitas yang mempertahankan dengan cukup ketat batas-batas identitas kelompoknya.⁷¹ Salah satu ciri yang membedakan antara komunitas Yahudi Baghdadi, Sefardi, dengan komunitas Yahudi Asykenazim dari Eropa adalah kuatnya ikatan kekeluargaan. Keluarga-keluarga Baghdadi seperti Sassoon di Bombay dan Shanghai, Ezra dan Elias di Kalkuta, Menashy dan Meyer di Singapura, Musri di Indonesia, dan Kadoori di Hong Kong mengembangkan bisnis mereka berdasarkan jejaring keluarga dan komunitas.⁷² Sementara dalam hubungannya dengan komunitas non-Yahudi, di Batavia dan Surabaya misalnya, sering terjadi interaksi antara orang Yahudi Irak dan keturunan Arab. Mereka sama-sama bertutur Arab, bahkan sering juga orang Yahudi Baghdadi disebut orang Arab.⁷³ Surabaya menjadi tempat konsentrasi Yahudi dari berbagai

⁶⁹ Tudor Parfitt, *The Jews of Africa and Asia: Contemporary Anti-Semitism and Other Pressures* (London, 1987), 9.

⁷⁰ Percy S. Gourgey, "From Orient to Occident - In One Generation", *The Scribe* 1, No. 2 (1971): 3.

⁷¹ Anthony Reid, "Diaspora Networks in the Asian Maritime Context", in Ina Baghdiantz McCabe, Gelina Harlaftis, and Ioanna Pepelasis Minoglou (eds.), *Diaspora Entrepreneurial Networks: Four Centuries of History* (Oxford and New York: Berg, 2005), 356. Kelompok Yahudi Arab, Asia dan Afrika Utara sebelum 1948 dimasukkan dalam kategori Yahudi Sefardi. Sesudah tahun 1948 mereka disebut dalam kategori baru yaitu Mizrahi (Yahudi Timur).

⁷² Percy S. Gourgey, "Jews of India Exhibition in New York", *The Scribe* 17 (1986): 3.

⁷³ Shahab, "Rijswijk"; Alwi Shahab, *Saudagar Baghdad dari Betawi* (Jakarta: Penerbit Republika, 2004), 141; Indrianto Adiatmo, "Komunitas Yahudi Di Surabaya Dengan Kehidupan Yudaisnya", *Gema Duta Wacana* 53 (1998): 36. Demikian juga informasi dari

negara, termasuk Yahudi Baghdadi, Adeni, Rumania, Rusia, dan dari Palestina. Namun hanya Yahudi Baghdadi yang punya komunitas yang terorganisir dengan baik. Sementara itu dalam hubungan kemasyarakatan orang Yahudi Asykenazi kurang bergaul dengan orang-orang Yahudi Baghdadi dan Sefardi yang lain karena perbedaan budaya dan bahasa yang sangat kentara,⁷⁴ dan mungkin juga adanya bias Orientalisme. Yahudi Asykenazi merasa lebih “beradab” dari Yahudi non-kulit putih.⁷⁵

Dalam administrasi kolonial, di awal abad sembilan belas orang Yahudi secara perlahan dapat diterima bekerja sebagai pegawai atau tentara yang ditempatkan di Hindia Belanda. Bahkan dalam sejarah ada beberapa dari mereka yang mempunyai posisi penting dalam administrasi.⁷⁶ Di samping mempunyai posisi kuat dalam perdagangan di Surabaya, Makassar, Kuta Raja (Aceh), ada juga dari mereka yang menjadi petinggi, misalnya menjadi walikota Makassar tahun 1920-an dan Residen Surabaya.⁷⁷ Meskipun demikian tidak semua lembaga di Hindia Belanda bersedia menerima mereka. Bank Java dan Bank Komersial Hindia Belanda tetap tidak menerima orang Yahudi dalam struktur kepegawaian mereka.⁷⁸

Bersamaan dengan gema nasionalisme di mana-mana terutama di negeri-negeri Arab, bangsa-bangsa Asia, dan di kalangan pergerakan Indonesia, demikian juga gerakan nasionalisme Yahudi, Zionisme

sejarahwan Perancis Claude Guillot sebagaimana dikutip James Siegel (Siegel, “Kiblat and the Mediatic Jew”, 25n36).

⁷⁴ J.C.H. Blom and J.J. Cahen, “Jewish Netherlanders, Netherlands Jews, and Jews in the Netherlands, 1870-1940”, in J.C.H. Blom, R.G. Fuks-Mansfeld, and I. Schoffer (eds.), *The History of the Jews in the Netherlands*, terj. Arnold J. Pomerans and Erica Pomerans (Oxford and Portland: The Littman Library of Jewish Civilization, 2002), 287.

⁷⁵ Dalam sebuah konferensi internasional tentang Yahudi di Asia Tenggara tahun 2005, ada wawancara terhadap seorang perempuan Yahudi yang pernah tinggal di Nusantara di masa kolonial. Ia menyebut Yahudi Baghdadi cenderung berisik.

⁷⁶ Hirschel, “De Joden”, 185; Goldstein, “Jews in Indonesia”, 1236.

⁷⁷ Cohen, *The Journal*, 212; Hamonic, “Communauté Juive de Surabaya”, 185; Jonathan Goldstein, “Memory, Place and Displacement in the Formation of Jewish Identity in Rangoon and Surabaya”, *Jewish Culture and History* 9, No. 2-3 (2007): 105; Goldstein, “Jews in Indonesia”, 1236.

⁷⁸ Blom and Cahen, “Jewish Netherlanders”, 287.

berusaha mengambil hati kaum Yahudi di Hindia Belanda. Sekalipun Zionisme punya akar pada pengharapan mesianik di kalangan Yahudi, ia mengambil format nasionalisme *à la Eropa*. Hal ini yang menyebabkan di awal pembentukannya terjadi penentangan dari kaum agamawan karena karakternya yang terlalu “sekuler”. Rupanya di masa awal sulit untuk mendapat dukungan Yahudi Nusantara. Dampak integrasi yang masif ke dalam masyarakat Belanda dan sekularisme, secara nyata tercermin dari laporan seorang Yahudi, Israel Cohen yang mengunjungi pulau Jawa pada tahun 1921 untuk mengumpulkan dana bagi Zionisme.⁷⁹ Seorang Yahudi Austria yang pertama kali ia temui di Batavia bersikap skeptis tentang kemungkinan dan peluang negara Yahudi bisa berdiri di Palestina. Karena menurutnya mestinya orang Yahudi terserap di antara bangsa-bangsa dunia. “Mentalitas ini”, catat Cohen, “khas di kalangan Yahudi di Jawa”.⁸⁰

Namun secara perlahan, Zionisme mulai berkembang, terutama setelah Nusantara menjadi salah satu tujuan pelarian kaum Yahudi Eropa yang mengalami penindasan Nazi. Beberapa organisasi Zionis didirikan sekitar tahun 1920an sampai 1940an menjelang Pendudukan Jepang untuk menyokong aspirasi pendirian negara Yahudi di Palestina.⁸¹ Namun Zionisme dalam hal ini bukan saja soal aspirasi kembalinya Yahudi ke Palestina, namun ia menjadi salah satu poros untuk mempersatukan berbagai macam orang Yahudi di Nusantara yang dalam keseharian tidak saling berhubungan. Tampaknya sekalipun ada perbedaan budaya, perasaan senasib bahwa “seluruh orang Yahudi di manapun berada adalah saudara”⁸² menemukan pengejawantahannya lewat organisasi-organisasi Zionisme. Namun aspirasi ini padam ketika Jepang menduduki Indonesia di tahun 1942.

⁷⁹ Sebagai anggota Keren Hayesod. Dalam buletin *Het Joodsche Land*, edisi 2 tahun 1926, disebutkan apa itu Keren Hayesod bagi pembaca Yahudinya, yaitu, “Pusat penggalangan dana bagi rekonstruksi rumah bagi bangsa Yahudi di Palestina”. S.I. van Creveld, “Wat Is Het Keren Hajesod?”, *Het Joodsche Land*, November 8, 1926, 8.

⁸⁰ Cohen, *The Journal*, 210–211.

⁸¹ Hirschel, “De Joden”, 185; Glaser, “Joden in Nederlands-Indië (II)”, 32; Hadler, “Translations of Antisemitism”, 299–301.

⁸² Glaser, “Joden in Nederlands-Indië (II)”, 32.

Masa Pendudukan Jepang

Sama seperti penguasa kolonial Belanda sebelumnya, penguasa Jepang (1942-1945) menerapkan kebijakan rasial. Kebijakan ini diikuti dengan upaya sekuat tenaga untuk melenyapkan pengaruh Belanda dan sendi-sendi masyarakat Eropa (baca: kulit putih) di tengah masyarakat Indonesia ketika itu.⁸³ Penguasa memilah-milah antara keturunan kulit putih murni, yang campuran (Indo), dan orang Asia. Dampaknya bagi komunitas Yahudi Nusantara adalah terbelahnya sikap terhadap Yahudi “kulit putih” (Asykenazi), seperti Yahudi Belanda, Jerman, Rusia, Rumania, dengan Yahudi Asia (Sefardi), seperti Yahudi Baghdadi, Yahudi Armenia, dan lain-lain. Kelompok Yahudi Eropa sejak awal sudah masuk kamp tawanandi Tangerang, Cimahi, Ambarawa, ADEK-Batavia, dan lainnya, karena citra mereka sebagai “kulit putih” dan “Yahudi.”⁸⁴ Namun perlakuan berbeda dikenakan bagi orang Yahudi yang berwarganegara negara-negara poros (Jerman, Italia, dan Rumania) sebagai sekutu Jepang dalam Perang melawan pasukan Sekutu, maupun Yahudi Indo, dan Yahudi dari Switzerland. Mereka tidak ditahan di dalam kamp. Demikian juga dengan orang Yahudi yang menjadi tentara pada militer kolonial Belanda juga dibedakan dari kelompok Yahudi lainnya. Mereka dikumpulkan bersama anggota militer Belanda dan pribumi lainnya.⁸⁵

Namun semua berubah di pertengahan tahun 1943. Yahudi Asia harus di “Yahudikan” dan masuk kamp setelah anggota partai Nazi Jerman menegur militer Jepang karena kurang tegas dalam menangani kaum Yahudi.⁸⁶ Sebagaimana luas diketahui Nazi Jerman menekankan kebijakan rasialis, khususnya terhadap Yahudi secara ekstrem. Pemusnahan dalam jumlah yang sangat besar Yahudi Eropa, sejumlah

⁸³ Elly Touwen-Bouwisma, “Japanese Minority Policy: The Eurasians on Java and the Dilemma of Ethnic Loyalty”, in Peter Post and Elly Touwen-Bouwisma (eds.), *Japan, Indonesia and the War: Myths and Realities* (Leiden: KITLV Press, 1997), 31–50.

⁸⁴ L. de Jong, *The Collapse of a Colonial Society: The Dutch in Indonesia during the Second World War* (Leiden: KITLV Press, 2002), 453; Kowner, “The Japanese Internment”; Klemperer-Markman, “In Memory of a Community”; Glaser, “Joden in Nederlands-Indië (II)”, 29–30.

⁸⁵ Kowner, “The Japanese Internment”, 351.

⁸⁶ *Ibid.*, 354.

kaum Muslim Bosnia, orang-orang cacat, dan musuh-musuh politik oleh Nazi merupakan penerapan politik rasialis ini. Cara pandang ini berjalan seiring dengan falsafah supremasi ras Aria (kulit putih) atas ras-ras lainnya, terutama Yahudi. Jadi mulai saat itu semua orang Yahudi tanpa kecuali ditahan di kamp. Uniknyanya, ada semacam keraguan dalam mengerti ragam identitas Yahudi saat itu, sehingga tentara Jepang memisahkan kelompok Yahudi Baghdadi dari Yahudi Eropa lain di dalam kamp.

Bersamaan dengan hal tersebut di atas, propaganda Antisemitisme disebar luaskan oleh pasukan Jepang, yang kemudian bergema juga di kalangan penduduk pribumi.⁸⁷ Dengan semangat yang sama, beberapa tokoh Indonesia juga menggemakan pesan-pesan Antisemitik dengan mengembangkan teori konspirasi tentang peranan Yahudi di balik kolonialisme Belanda.⁸⁸ Menarik bahwa pada masa ini ada orang Yahudi yang ikut melawan pendudukan Jepang, yaitu Bruno Berler.⁸⁹

Pasca Kemerdekaan

Setelah Agresi Belanda II, maka antara tanggal 27 Desember 1949 sampai 26 Juli 1950, seluruh tentara Belanda di tarik dari Indonesia, termasuk di dalamnya tentara Belanda keturunan Yahudi. Mungkin sejak saat itu komunitas Yahudi kurang lebih menyatu, disebabkan pengalaman traumatis bersama semasa perang, maupun semakin kuatnya poros identitas Yahudi, yaitu negara Israel modern yang berdiri tahun 1948. Tapi saat-saat itu pula komunitas Yahudi mengalami masa sulit dan jumlahnya merosot terus. Mereka sempat berjaya sebentar di tahun 1950-an namun kembali merosot hingga nyaris punah di bumi Indonesia. Masa-masa itu sulit bagi semua orang, sementara Presiden pertama

⁸⁷ Harry Jindrich Benda, *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation, 1942-1945* (The Hague; New York: W. van Hoeve, 1958), 254–255n50.

⁸⁸ Misalnya Sam Ratu Langi, “Judaisme”, dalam Ridwan Saidi, *Fakta Dan Data Yahudi Di Indonesia* (Jakarta: LSIP, 1993), 85–98. Selain Sam Ratu Langi, juga ada peranan dari Sukarjo Wiryo Pranoto (Kowner, “The Japanese Internment”, 352–353).

⁸⁹ Kathryn Pentecost, “Remittance Man and Resistance Fighter”, *Inside Indonesia*, 2011, <http://www.insideindonesia.org/weekly-articles>.

Indonesia, Sukarno secara terbuka menentang berdirinya negara Israel dan menolak semua inisiatif Israel untuk menjalin hubungan dengan Indonesia.⁹⁰

Tahun 1956-1957, Sukarno menasionalisasikan semua bisnis Belanda di Indonesia yang membawa konsekuensi orang-orang Yahudi berpaspor Belanda pergi dari Indonesia.⁹¹ Secara bergiliran sisa yang lain juga meninggalkan Indonesia. Mereka bermigrasi ke berbagai negara termasuk Israel, Australia, dan Amerika Serikat (paling banyak di Kalifornia Selatan). Sebagian kecil memilih menjadi warganegara Indonesia. Di Israel, kaum keturunan Yahudi Hindia Belanda mendirikan Yayasan Tempo Dulu. Mereka berasal dari berbagai macam Yahudi (Baghdadi, Jerman, Belanda, dan lainnya). Secara berkala mereka melakukan pertemuan untuk mengenang masa mereka tinggal di Hindia Belanda, menyanyikan lagu-lagu Belanda, Melayu, seperti lagu “nasi goreng”! Bagi sebagian mereka, Hindia Belanda/Indonesia adalah “tanah tumpah darah”, sebab mereka dilahirkan di Kebumen, Banjarmasin, Semarang, Kuta Radja (Banda Aceh),⁹² Surabaya, dan lain-lain.⁹³ Israel dan Hindia Belanda/Indonesia berada dalam dinamika makna antara “tanah air” dan “tanah terjanji” yang menyebabkan makna diaspora menjadi rumit. Sekalipun Zionisme hadir semasa kolonial Belanda, dan semangatnya masih menetap bagi sebagian Yahudi yang tersisa di Indonesia,⁹⁴ sebagian besar orang Yahudi ini memilih bermigrasi ke negara-negara lain, daripada mengejar “negeri terjanji” Israel. Maka dalam hal ini Israel menjadi pilihan (opsi) sejarah daripada keniscayaan, dan Zionisme dimaknai secara berbeda daripada sekadar cita-cita ideal Yahudi. Ini menunjukkan lapis-lapis harapan dan imajinasi sosial yang berbeda-beda di antara mereka sendiri. Bagi mereka Israel bukan berarti negeri impian yang permanen.

⁹⁰ Yegar, “The Republic of Indonesia and Israel”, 139–140.

⁹¹ Eliraz, “The Curtain Falls?”.

⁹² Teuku Cut Mahmud Aziz, “The Religious Identity of the Jews in Surabaya” (Disertasi-Universitas Gadjah Mada, 2005), 13–14.

⁹³ Arnon Kedem and Shoshanna Lehrer, *Jews of Indonesia in Israel. The Untold Story*, 2005.

⁹⁴ Percy S. Gourgey, “Zionism in India and the Far East”, *The Scribe* 63 (1995): 45.

Sekalipun media Indonesia cukup sering menampilkan gambaran Yahudi yang stereotipikal dan antagonis, orang Yahudi yang menetap di Indonesia hidup cukup aman. Misalnya seorang Yahudi berwarganegara Indonesia yang tinggal bersama keluarganya di Jakarta. Dia tanpa ragu mengisi kolom Agama di KTP-nya “Hebrani”;⁹⁵ berasal dari istilah Arab, “Ibrani” sama dengan dalam bahasa Ibrani, *ivrit*. Istilah ini adalah istilah lain untuk identitas Yahudi atau orang Ibrani. Begitu juga komunitas Yahudi Surabaya bergaul akrab dengan lingkungan sekitarnya, sekalipun misalnya ketika terjadi Perang Teluk (1990-1991) situasi mereka aman-aman saja.⁹⁶ Bahkan salah seorang anak perempuan pengurus Sinagoge Surabaya menikah dengan seorang laki-laki Muslim. Komunitas Yahudi Surabaya sempat semarak sesaat ketika perwakilan dari kelompok Yahudi Habad Lubavitch dari Australia mengunjunginya untuk merayakan Tahun Baru Yahudi (*Rosy Hasyana*) dan Hari Penebusan Dosa (*Yom Kippur*) di tahun 1990-an.⁹⁷ Di ruang publik juga sudah banyak diketahui kehadiran beberapa figur publik yang merupakan keturunan Yahudi.⁹⁸ Sedangkan dalam kasus-kasus kecil, muncul juga pernikahan di mana salah satu pasangannya adalah orang Yahudi.⁹⁹

⁹⁵ Hadler, “Translations of Antisemitism”, 304.

⁹⁶ Adiatmo, “Komunitas Yahudi Di Surabaya”, 36, 45–46; Aziz and Champagne, “The Jews of Surabaya”; Aziz and Champagne, “Komunitas Yahudi Surabaya”, 73–75; Shanson, “Strangers in Paradise”, 32; Olivia Gushin, “Tahun Baru, 5750: Rosh Hashana in Indonesia”, *The Jewish Monthly*, September 1990, 34. Juga dalam kesaksian melalui percakapan pribadi penulis dengan dua orang anggota mereka pada tahun 1994 dan Pebruari 2006.

⁹⁷ Lubavitch News Service, “High Holidays in Jakarta and Surabaya”, 11; Gushin, “Tahun Baru, 5750”, 34–35. Ketika awal tahun 2006 penulis mengunjungi sinagoge Surabaya, di salah satu dindingnya terpampang poster Rabi (Rebbe) Menahem Mendel Schneersohn (1902-1994), almarhum pemimpin spiritual komunitas Habad Lubavitcher. Komunitas ini adalah salah satu dari sejumlah aliran dalam Yudaisme Hasedim yang menekankan pada spiritualitas, dakwah kepada sesama Yahudi (bukan kepada non-Yahudi), dan pendidikan.

⁹⁸ Misalnya penyanyi Marini dan saudaranya Yapto Soerjosoemarno, artis Nafa Urbach, Cornelia Agatha, model Mariana Renata, dan musisi Ahmad Dhani.

⁹⁹ Misalnya seorang penulis Eliot Cohen yang menjadi Muslim setelah menikah dengan perempuan Indonesia. (“Muhammad Cohen-Seeing the Fiction in the Truth”, *Jewish Times Asia*, October 2007, 14). Nadia Madjid, anak dari almarhum pemikir Islam Indonesia, Nurcholish Madjid yang menikah dengan Yahudi Amerika dan

Berada dalam konteks mayoritas Islam dengan minoritas berpengaruh semacam Kristen dan Katolik, membuat orang Yahudi di Indonesia berada dalam jejaring identifikasi yang unik. Salah seorang dari mereka menuturkan rumitnya menjadi Yahudi di Indonesia. Ia harus berjingkat-jingkat di antara ekspresi Keislaman yang diwarisinya dari ayahnya yang Muslim, Keyahudian dari ibunya beserta semua tradisi yang penting dalam Yudaisme, sementara memegang kartu penduduk yang menyebut dirinya Kristen, seraya mengizinkan anak perempuannya menghadiri Sekolah Minggu di gereja dekat rumahnya.¹⁰⁰

Situasi berangsur berubah menjelang reformasi dan sesudahnya. Ketika orang Yahudi Jakarta yang disebutkan di atas hendak memperpanjang KTP-nya pada tahun 1998, di tengah kericuhan menjelang turunnya Suharto, ia mengubah kolom agama menjadi “Hindu”. Tentu saja bukan karena ia pindah agama menjadi Hindu melainkan demi alasan keamanan dan agar tidak sulit mengubah dari Hebrani · Hindu: sama-sama diawali huruf “H.”¹⁰¹ Demikian juga dengan komunitas Yahudi Surabaya mulai merasa kurang aman. Puncaknya ketika terjadi blokade Jalur Gaza oleh Israel 2007 dan 2009, hingga sinagoge historis terakhir di Indonesia tersebut disegel sekelompok orang. Sebagian dari mereka merasa terancam dan pindah ke luar negeri.¹⁰²

menimbulkan kontroversi (Kholis Bahtiar Bakri and Mujib Rahman, “Menggugat Syahadat Cara Yahudi”, *Gatra*, April 15, 2002). Berita paling akhir adalah pertunangan artis Uli Auliani dengan seorang Yahudi yang juga menjadi *mualaf* (“Kekasih Uli Auliani Jadi Mualaf”, accessed October 29, 2013, <http://hot.detik.com/readfoto/2012/08/03>).

¹⁰⁰ Elias, “Being Jewish in Indonesia”, 2011; Elias, “Being Jewish in Indonesia”, October 2011, 13.

¹⁰¹ Hadler, “Translations of Antisemitism”, 304.

¹⁰² Gushin, “Tahun Baru, 5750”, 35; Aziz and Champagne, “The Jews of Surabaya”; Aziz and Champagne, “Komunitas Yahudi Surabaya”, 76; Hadler, “Translations of Antisemitism”, 304; Orit Arfa, “From Indonesia to Israel by Way of L.A.”, *Jewish Journal.com*, August 4, 2010, <http://www.jewishjournal.com>; Hidayatullah.com, “Ormas Islam ‘Segel’ Tempat Ibadah Yahudi Di Jalan Kayoon”, *Hidayatullah.com*, January 7, 2009, <http://hidayatullah.com>; “Judaism’s Shrinking Enclave”, *The Australian*, accessed September 25, 2013, <http://www.theaustralian.com.au>.

Tahun 2000-an sampai sekarang muncul gejala baru yang menarik yaitu munculnya pembentukan identitas Yahudi dengan cara yang unik di Indonesia. Ini bukanlah gejala misionaris agama Yahudi, tapi sebuah gerakan “penemuan kembali” akar Keyahudian di antara orang-orang Indonesia yang meyakini mereka adalah keturunan Yahudi. Kajian yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena keagamaan ini memang masih harus dinanti. Kecuali penelitian yang dilakukan dari Theo Kamsma untuk komunitas semacam ini di Sulawesi Utara,¹⁰³ selebihnya hanya berbagai laporan mengenai komunitas ini, dan terakhir adalah liputan oleh sebuah stasiun televisi swasta.¹⁰⁴ Karenanya pada bagian terakhir dari sejarah Yahudi Nusantara, isu ini hanya disinggung secukupnya sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin suatu ketika terjawab.

Gejala ini diawali dengan sejumlah orang di Sulawesi Utara yang menemukan kembali akar Keyahudian mereka setelah mengetahui bahwa salah seorang dari orang tua, atau kakek nenek mereka berdarah Yahudi. Kesadaran ini semakin diperkuat setelah penelusuran internet tentang Yudaisme dan perjumpaan mereka dengan kelompok Mesianis.¹⁰⁵ Mereka telah mendirikan sinagoge di Sulawesi Utara, lengkap dengan segala perangkatnya serta seorang yang mengangkatnya dirinya sebagai Rabi. Bahkan kelompok ini diketahui berinisiatif untuk mencoba mencari pengakuan keberadaannya di Indonesia.¹⁰⁶

¹⁰³ Kamsma, “Echoes of Jewish Identity”, 387–402.

¹⁰⁴ *Inside - Berdarah Yahudi Bernafas Indonesia* ©MetroTV, 2013, <http://www.youtube.com>.

¹⁰⁵ Kelompok ini sering juga disebut dengan Yahudi Mesianis (*Messianic Judaism*) namun gerakan keagamaan ini lebih menekankan kepada ekspresi dan penemuan kembali akar Yudaisme dalam tradisi Kristen. Ekspresi ini sebenarnya tidak sangat tepat, sebab ada berbagai variasi yang tidak cukup ruang untuk menjelaskannya pada tulisan ini. Di Indonesia kelompok ini sebagian besar tidak beretnik Yahudi, melainkan penduduk asli Indonesia. Lih. penjelasan lebih jauh dalam Edward Kessler, “Messianic Jews”, dalam Edward Kessler and Neil Wenborn (eds.), *A Dictionary of Jewish-Christian Relations* (Cambridge etc.: Cambridge University Press, 2005), 292–293; “Messianic Judaism”, *Wikipedia, the Free Encyclopedia*, November 2, 2013, <http://en.wikipedia.org>.

¹⁰⁶ Lihat Gerald Jacob Tampi, “Yahudi Indonesia dan Perjuangan Identitas Keagamaan: Suatu Kajian Sosio-Historis terhadap Perjuangan Komunitas Yahudi Indonesia untuk Sebuah Status Agama Resmi” (Skripsi-Universitas Kristen Satya Wacana, 2011).

Gerakan kedua adalah usaha merunut asal usul etnik Maluku hingga sampai kepada suku-suku keturunan Israel kuno yang diyakini telah mendarat di Kepulauan Maluku jauh sebelum kedatangan Islam dan Kristen. Kesimpulan ini dicapai setelah penelitiannya memeriksa kesamaan ekspresi bahasa dari kedua bangsa. Tujuan dari klaim ini adalah pemenuhan pengharapan Mesianik di akhir zaman, di mana dua belas suku Israel harus terkumpul semua di Yerusalem sebelum Mesias Yahudi/Kristen datang sesuai dengan nubuat Kitab Suci.¹⁰⁷ Yahudi yang berasal dari suku Yehuda hanya salah satu dari dua belas suku tersebut. Kondisi ini berada dalam dimensi identitas Yahudi no. 3 di atas, yaitu Yahudi sebagai pilihan “Personal”.

Gerakan ini tampaknya mengikuti gejala populer yang sudah lama ada, yaitu tentang klaim kelompok tertentu sebagai bagian dari Sepuluh Suku Israel yang hilang dari tanah Israel karena tidak kembali dari pembuangan ke Assyria pada abad 8 SM (lih. penjelasan di awal bagian Kolonial Belanda). Legenda ini telah menciptakan banyak identifikasi tentang beragam identitas “Sepuluh Suku Israel” ini, termasuk di dalamnya bangsa Indian Amerika, suku Lemba di Afrika Selatan, dan lain-lain.¹⁰⁸

Kemunculan orang-orang Indonesia yang antusias terhadap Yahudi dan Yudaisme, punya gejala yang disebut di atas, yaitu Filosemitisme. Bahwa ada keranjingan yang khas terhadap segala sesuatu “Yahudi”,¹⁰⁹ tidak mesti pada Yahudi yang fisik tapi justru mungkin “Yahudi” yang diidealkan. Memang tanpa penelitian mendalam belum dapat disimpulkan lebih pasti gejala-gejala keagamaan ini. Namun sebagai hipotesis, sejauh pengertian penulis yang terbatas, ada beberapa kemungkinan yang dapat membingkai isu ini. Pertama, sebagaimana diindikasikan oleh penelitian Theo Kamsma tentang adanya pengaruh tradisi Kekristenan Injili (*Evangelical Christianity*) yang menyuplai narasi

¹⁰⁷ Rabi Resley, *Pintu Gerbang*.

¹⁰⁸ Lihat diskusi ini di Rabinowitz, “Ten Lost Tribes”, Vol 19, 639–640; Edith Bruder, *The Black Jews of Africa: History, Religion, Identity* (Oxford and New York: Oxford University Press, 2008), 11–18; “Ten Lost Tribes”, *Wikipedia, the Free Encyclopedia*, November 1, 2013, <http://en.wikipedia.org>.

¹⁰⁹ Band. pengalaman “Elias” soal teman-teman Kristennya dalam Elias, “Being Jewish in Indonesia”, October 2011, 12.

keagamaan tentang mesianisme dan kisah akhir zaman.¹¹⁰ Kedua, melalui semakin terbukanya akses menuju “Tanah Suci” (*Holy Land*) untuk ziarah setelah Perjanjian Oslo 1993,¹¹¹ maupun setelah almarhum Presiden Abdurrahman Wahid memperkuat relasi Indonesia dan Israel melalui jalur-jalur keagamaan dan kultural, meskipun dari segi politis posisi Indonesia tetap menentang politik Israel karena isu Palestina. Ketiga, citra “keperkasaan” Israel yang dikombinasikan kompleks minoritas (*minority complex*). Israel sebagai negara kecil yang mampu bertahan dalam kepungan “lautan” Arab, ditambah dengan legitimasi narasi-narasi Kitab Suci bisa memberikan kekuatan tersendiri bagi kelompok ini untuk mengatasi beban psikologis sebagai minoritas di Indonesia, terutama dalam relasi antar-agama. Dalam hal ini identitas “Yahudi” dan “Israel” adalah proyeksi harapan-harapan tertentu. Kita bisa mengajukan pertanyaan hipotetis, jika Israel tidak “sehebat” seperti saat ini, melalui prestasi-prestasi militer, sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi, apakah kelompok ini bersedia mengikhlaskan diri untuk mengidentifikasi diri dengan “Yahudi”? Keempat, peranan teknologi jejaring sosial lewat internet yang memudahkan komunikasi ke titik-titik yang berkepentingan untuk membentuk semacam komunitas maya (*virtual community*). Ini bisa menjadi faktor yang mengukuhkan identitas Keyahudian mereka.

Terlepas dari akurasi klaim kesejarahan kelompok-kelompok di atas, sekali lagi kita melihat bagaimana identitas Yahudi padat sekaligus lentur dan cair. Di satu sisi Yahudi adalah identifikasi suatu entitas sosial, budaya dan agama, namun di sisi lain, ia adalah *template* yang dapat dimaknai apa pun. Dalam bahasa Renè Girard, Yahudi adalah obyek yang dihasrati semua orang. Tanpa menafikan pilihan seseorang untuk merujuk dirinya pada suatu bentuk identitas baru, baik melalui pembenaran sejarah atau sebetulnya imaji sosial yang khas, kedua gejala terakhir ini tampaknya berjalan bukan tanpa resistansi, baik dari dalam maupun luar. Dari dalam adalah usaha untuk memantapkan struktur komunitas yang tentunya tidak mudah, mengingat faktor yang mempersatukan barulah faktor ideasional dan belum kelembagaan, dan lain-lainnya. Faktor luar adalah pengakuan di hadapan negara beserta

¹¹⁰ Kamsma, “Echoes of Jewish Identity”, 387–402.

¹¹¹ Yegar, “The Republic of Indonesia and Israel”, 151–152.

konsekuensi administratifnya. Demikian juga konteks relasi antar-iman, maupun dari otoritas Yahudi aliran-aliran utama kiranya akan menjadi tantangan. Dalam Yudaisme aliran-aliran utama, wacana di atas dapat dilihat berdasarkan dua kategori. Pertama, kategori *ger toshav*, yaitu seorang non-Yahudi yang menjadi Yahudi setelah melalui berbagai prosedur ketat. Kedua, *ba'al t'shuva*, yaitu seorang Yahudi yang dianggap menyimpang lalu kembali ke haribaan Yudaisme, juga melalui prosedur ketat. Jadi dalam hal ini di manakah kedua kelompok berada? Sama seperti perdebatan soal Marrano di bagian-bagian sebelumnya, pada titik ini ada perjumpaan antara konstruksi identitas positif dan negatif. Sebagian dari mereka meyakinkan diri bahwa memang ada korelasi positif dengan sejarah Yahudi, sedangkan sebagian yang lain melakukannya dengan lompatan iman (*leap of faith*) dengan membangun argumentasi yang pada banyak titik historisnya sulit diverifikasi. Atau mereka hendak membangun sistem keagamaan tersendiri yang merupakan variasi dari Yudaisme yang ada? Jadi cara mereka menghubungkan diri dengan narasi “Yahudi” dan interaksinya dengan arus utama ini juga masih menjadi tantangan tersendiri.

Penutup

Dalam sejarah, Nusantara menjadi salah satu tempat persinggahan dan tinggal dari berbagai macam kaum Yahudi. Motifnya beragam mulai dari perdagangan, pekerja, anggota militer, maupun sebagai tempat aman dari persekusi yang terjadi di tempat lain, misalnya Pengadilan Inkuisisi terhadap Marrano, diskriminasi oleh penguasa Mamluk, maupun penganiayaan oleh Nazi Jerman.

Secara sosial-kultural orang-orang beretnis Yahudi tampil dalam ekspresi yang tidak nyata sebab mereka tampil sebagai orang-orang dari kebangsaan dan kebudayaan non-Yahudi, seperti Amerika Serikat, Australia, negara-negara Eropa, atau dalam sejarah Hindia Belanda, sebagai orang Belanda, India, dan Arab. Di masa kini, mereka hadir sebagai turis, dosen, pekerja, pedagang, dan sebagainya. Sebagai etnik mereka keturunan Yahudi, entah sepenuhnya, setengahnya atau perempatnya. Tapi dari segi kewarganegaraan mereka bangsa Amerika,

Australia, Belanda, Irak, dan seterusnya. Keberadaan “Yahudi baru” akhir-akhir ini menunjukkan betapa cair dan dinamisnya suatu identitas di mana identitas yang lama dianggap “lenyap” ditelan sejarah dapat diaktivasi lagi dengan cara yang tidak terduga.

Proses ini masih berjalan terus dan kita masih perlu menanti bagaimana bentuk akhirnya. Namun demikian apa pun itu, seharusnya semuanya ini tidak menghalangi kita untuk melihat dengan jernih sang *liyan* di luar identitas kita. Di sinilah perlunya membangun *ethics of the other*, etika keagamaan yang inklusif dan rekonsiliatif, tanpa menghilangkan daya kritis terhadap isu-isu kemanusiaan, misalnya dalam pertarungan bangsa Yahudi dan Palestina.

Daftar Pustaka

- “A New Torah Finds Its Inspirational Way to Indonesia”. *Jewish Times Asia*, August 2012.
- Abadi, Jacob. *Israel's Quest for Recognition and Acceptance in Asia: Garrison State Diplomacy*. London; Portland, OR: Frank Cass, 2004.
- Abrahams, B. Lionel. “A Jew in the Service of the East India Company in 1601”, *The Jewish Quarterly Review* 9, No. 1 (1896).
- Adiatmo, Indrianto. “Komunitas Yahudi di Surabaya dengan Kehidupan Yudaisnya”, *Gema Duta Wacana* 53 (1998).
- Ahroni, Reuben. *Yemenite Jewry: Origins, Culture, and Literature*. Bloomington, IN.: Indiana University Press, 1986.
- Akbar, Angga Aulia. *Menguak Hubungan Dagang Indonesia-Israel*. Tangerang: Marjin Kiri, 2013.
- Ali, Muhamad. “‘They Are Not All Alike’: Indonesian Muslim Intellectuals’ Perception of Alpert, Rebecca T. “Teaching Judaism in Indonesia: Some Reflections”, *The Reconstructionist*, Fall 2002.
- Altfelix, Thomas. “The ‘Post-Holocaust Jew’ and the Instrumentalization of Philosemitism”, *Patterns of Prejudice* 34, No. 2 (2000).

- Almog, Oz. *The Sabra: The Creation of the New Jew*, terj. Haim Watzman. Berkeley. Los Angeles and London: University of California Press, 2000.
- Alon, Shlomo. "The Problem of Identity in Judaism", dalam Th. Sumartana (ed.), *Commitment of Faiths: Identity, Plurality and Gender*. Yogyakarta: Dian Interfidei, 2002.
- Anshory Ch., H.M. Nasruddin, dan Dri Arbaningsih. *Negara Maritim Nusantara: Jejak Sejarah yang Terhapus*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Arfa, Orit. "From Indonesia to Israel by Way of L.A", *Jewish Journal.com*, August 4, 2010. <http://www.jewishjournal.com>.
- Assis, Yom Tov, Renée Levine Melammed, and Haim Hillel Ben-Sasson. "Anusim", dalam Fred Skolnik and Michael Berenbaum (eds.), *Encyclopaedia Judaica. Second Edition*. Detroit etc: Macmillan Reference USA & Keter Publishing House, 2007.
- Aziz, Teuku Cut Mahmud, and Jessica Champagne. "Komunitas Yahudi Surabaya", *Relief* 1, No. 1 (2003).
- Aziz, Teuku Cut Mahmud, and Jessica Champagne. "The Jews of Surabaya", *Latitude*, January 2003.
- Aziz, Teuku Cut Mahmud. "The Religious Identity of the Jews in Surabaya", Disertasi--Universitas Gadjah Mada, 2005.
- Bakri, Kholis Bahtiar, and Mujib Rahman. "Menggugat Syahadat Cara Yahudi", *Gatra*, April 15, 2002.
- Barton, Greg, and Colin Rubenstein. "Indonesia and Israel: A Relationship in Waiting", *Jerusalem Center for Public Affairs [online]* 17, No. 1-2 (2005). <http://jcpa.org/article>.
- Benda, Harry Jindrich. *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation, 1942-1945*. The Hague; New York: W. van Hoeve, 1958.

- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London [etc.]: Penguin Books, 1966.
- Bieder, Joan, and Aileen Lau. *The Jews of Singapore*. Singapore: Suntree Media, 2007.
- Blom, J.C.H., and J.J. Cahen. "Jewish Netherlanders, Netherlands Jews, and Jews in the Netherlands, 1870-1940", dalam J.C.H. Blom, R.G. Fuks-Mansfeld, and I. Schoffer (eds.), *The History of the Jews in the Netherlands*, terj. Arnold J. Pomerans and Erica Pomerans. Oxford and Portland: The Littman Library of Jewish Civilization, 2002.
- Bloom, Herbert Ivan. *The Economic Activities of the Jews of Amsterdam in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Port Washington, N.Y.: Kennikat Press, 1969.
- Blumberg-Kason, Susan. "Interview with Hong Kong Author Xu Xi", *Asian Jewish Life*, No. 11 (2013).
- Bodian, Miriam. *Hebrews of the Portuguese Nation: Conversos and Community in Early Modern Amsterdam*. Bloomington: Indiana University Press, 1997.
- Boyarin, Jonathan, and Daniel Boyarin. *Powers of Diaspora: Two Essays on the Relevance of Jewish Culture*. Minneapolis, MN: University of Minnesota Press, 2002.
- Bruder, Edith. *The Black Jews of Africa: History, Religion, Identity*. Oxford and New York: Oxford University Press, 2008.
- Burdah, Ibn. "Indonesian Muslims' Perceptions of Jews and Israel", In *Muslim Attitudes to Jews and Israel. The Ambivalences of Rejection, Antagonism, Tolerance and Cooperation*. Eastborne: Sussex Academic Press, 2010.
- Burhanuddin. "The Conspiracy of Jews: The Quest for Anti-Semitism in Media Dakwah", *Graduate Journal of Asia-Pacific Studies* 5, No. 2 (2007).

- Buzurg ibn Šahriyār. *Adjâib al-Hind (Les merveilles de l'Inde)*, terj. L. Marcel Devic. Paris: Lemerre, 1878.
- Cohen, Israel. *The Journal of a Jewish Traveller by Israel Cohen*. New York: Dodd, Mead & Co., 1925.
- Cohen, Mark R. "Medieval Jewry in the World of Islam", dalam Martin Goodman, Jeremy Cohen, and David Sorkin (eds.), *The Oxford Handbook of Jewish Studies*, Vol. 1. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- David, Abraham. "Sheluḥei Ereṣ Israel", dalam Fred Skolnik and Michael Berenbaum (eds.). *Encyclopaedia Judaica. Second Edition*. Detroit etc.: Macmillan Reference USA & Keter Publishing House, 2007.
- David, Jono. "Manado, Indonesia - Yaacov's Journey", *Jewish Times Asia*, May, 2007.
- Elias. "Being Jewish in Indonesia", *Inside Indonesia*, 2011. <http://www.insideindonesia.org>.
- Elias, Hary. "Being Jewish in Indonesia", *Jewish Times Asia*, October 2011.
- Eliraz, Giora. "The Curtain Falls?" *Inside Indonesia*, 2011. <http://www.insideindonesia.org>.
- Epafras, Leonard C. *"Damn! Beckham Is a Jew": The "Jew" in the Indonesian Public Discourse*. Saarbrücken, Ger.: LAP, 2010.
- Epstein, Isidore (ed.), *The Babylonian Talmud*. London: Soncino Press, 1961.
- Ferzacca, Steve. "A Friendship, Some Mediated Imaginations, and Religiosity in Java/Elsewhere", *Kyoto Review of Southeast Asia (Online Journal)* 6 (2005). <http://kyotoreview.cseas.kyoto-u.ac.jp>.
- Fischel, Walter J. "Abraham Navarro: Jewish Interpreter and Diplomat in the Service of the English East India Company (1682-1692)", *Proceedings of the American Academy for Jewish Research* 25 (1956).

- . “New Sources for the History of the Jewish Diaspora in Asia in the 16th Century”, *The Jewish Quarterly Review* 40, No. 4 (April 1, 1950).
- Forrest, Thomas. *A Voyage from Calcutta to the Mergui Archipelago, Lying on the East Side of the Bay of Bengal, Etc.* London: Sold by J. Robson, I. Owen, and Balfour, Edinburgh, 1792.
- Franke, Edith. “Searching for Traces of Judaism in Indonesia”, in *Between Mumbai and Manila: Judaism in Asia since the Founding of the State of Israel*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2013.
- “From Jerusalem to Jakarta: A Globalized Get”, *Jerusalem Post, The (Israel)*, January 22, 2009, Daily edition.
- Gilman, Sander L. *Jewish Self-Hatred: Anti-Semitism and the Hidden Language of the Jews*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press, 1986.
- Glaser, Joost. “Joden in Nederlands-Indië/Indonesië Voor, Tijdens En Na de Tweede Wereldoorlog (I)”, *Moesson* 36, No. 2 (1991).
- . “Joden in Nederlands-Indië/Indonesië Voor, Tijdens En Na de Tweede Wereldoorlog (II)”, *Moesson* 36, No. 3 (1991).
- Goitein, Shlomo Dov. *Jews and Arabs: Their Contacts through the Ages*. New York: Schocken Books, 1955.
- . *Letters of Medieval Jewish Traders*. Princeton: Princeton University Press, 1974.
- Goitein, Shlomo Dov, and Mordechai Akiva Friedman. *Avraham ben Yigū soḥer ve-yatsran be-Hodu: te’udot mi-Genizot Qahir*. Vol. 3. Sefer Hodu. Yerusalem: Mechon ben-Tsvi le-ḥeqer qehilot Yisra’el ba-Mizraḥ; Keren ha-Rav David Mosheh va-’Amalyah, 2010.
- . *India Traders of the Middle Ages: Documents from the Cairo Geniza (“India Book”)*. Leiden and Boston: Brill, 2008.
- . *Matsmun negid erets Teyman ve-saḥar-Hodu: te’udot mi-genizot Qahir*. Vol. 2. Sefer Hodu. Yerusalem: Mechon ben-Tsvi le-ḥeqer

- qehilot Yisra'el ba-Mizrah: Keren ha-Rav David Mosheh va-'Amalyah, 2010.
- . *Yosef al-Lebdi soher-Hodu ha-Gadol: te'udot mi-Genizat Qahir*. Vol. 1. Sefer Hodu. Yerusalem: Mechon ben-Tsvi le-ḥequer qehilot Yisra'el ba-Mizrah: Keren ha-Rav David Mosheh va-'Amalyah, 2009.
- Goldman, Lazarus Morris. *The History of the Jews in New Zealand*. Wellington: A.H. & A.W. Reed, 1958.
- Goldstein, Jonathan. "Jews in Indonesia", *Encyclopedia of the Jewish Diaspora*. Santa Barbara: ABC-CLIO, 2009.
- . "Memory, Place and Displacement in the Formation of Jewish Identity in Rangoon and Surabaya", *Jewish Culture and History* 9, No. 2–3 (2007).
- Gourgey, Percy S. "From Orient to Occident - In One Generation", *The Scribe* 1, No. 2 (1971).
- . "Jews of India Exhibition in New York", *The Scribe* 17 (1986).
- . "Zionism in India and the Far East", *The Scribe* 63 (1995).
- Gushin, Olivia. "Tahun Baru, 5750: Rosh Hashana in Indonesia." *The Jewish Monthly*, September 1990.
- Hadler, Jeffrey. "Translations of Antisemitism: Jews, the Chinese, and Violence in Colonial and Post-Colonial Indonesia", *Indonesia and the Malay World* 32, No. 94 (2004).
- Hakim, Cahaya. "Di Zaman VOC, Orang Yahudi Pimpin Penjajahan Di Indonesia", *Monitor Indonesia*, May 12, 2011. <http://monitorindonesia.com>.
- Hamonic, Gilbert. "Milieux Marchands et Tentatives Commerciales: Note Sur La Communauté Juive de Surabaya", *Archipel* 36 (1988): 181–186.
- Hasan, Noorhaidi. "Faith and Politics: The Rise of the Laskar Jihad in the Era of Transition in Indonesia", *Indonesia*, No. 73 (April 1, 2002): 145–169. doi:10.2307/3351472.

- . “Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia”. Disertasi--Utrecht University, 2005.
- Hertzberg, Arthur, and Aron Hirt-Manheimer. *Jews: The Essence and Character of a People*. New York: HarperCollins, 1998.
- Hidayatullah.com. “Ormas Islam ‘Segel’ Tempat Ibadah Yahudi Di Jalan Kayoon”, *Hidayatullah.com*, January 7, 2009. <http://hidayatullah.com>.
- Hirschel, Levie. “De Joden in Nederlandsch-Indië.” *Encyclopaedia van Nederlandsch-Indië*. s-Gravenhage: Nijhoff, 1932.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. Chicago: University of Chicago Press, 1974.
- Husein, Fatimah. “Jerusalem and the Jews: The Views of Indonesian Muslim Student Activists”, *Politics and Religion* 5, No. 2 (2011): 197–211.
- “Indonesia”. *Encyclopaedia Judaica*. New York: Macmillan Reference USA & Keter Publishing House, 2007.
- Inside - Berdarah Yahudi Bernafas Indonesia* ©MetroTV, 2013. <http://www.youtube.com/watch?v=xe4->.
- Israel, Jonathan Irvine. *Empires and Entrepots the Dutch, the Spanish Monarchy, and the Jews, 1585-1713*. London; Ronceverte, WV: Hambledon Press, 1990.
- Jacq-Hergoualc’h, Michel. *The Malay Peninsula: Crossroads of the Maritime Silk Road (100 BC-1300 AD)*, terj. Victoria Hobson. Leiden and Boston: Brill, 2002.
- Jatmika, Sidik. *Gerakan Zionis Berwajah Melayu*. Yogyakarta: Wihdah Press, 2001.
- John Jourdain. *The Journal of John Jourdain, 1608-1617, Describing His Experiences in Arabia, India, and the Malay Archipelago*. Edited by William Foster. Cambridge: The Hakluyt Society, 1905.
- Jong, L. de. *The Collapse of a Colonial Society: The Dutch in Indonesia during the Second World War*. Leiden: KITLV Press, 2002.

- “Judaism’s Shrinking Enclave”, *The Australian*. Accessed September 25, 2013. <http://www.theaustralian.com.au>.
- Kamah, Wahyuni. “Story behind RI’s Sole Synagogue.” *The Jakarta Post*, May 25, 2003. <http://www.thejakartapost.com/2003/05/25>.
- Kamsma, Theo. “Echoes of Jewish Identity in an Evangelical Christian Sect in Minahasa, Indonesia”, *Indonesia and the Malay World* 38, No. 112 (2010).
- . “The Jewish Diasporascope in the Straits: An Ethnographic Study of Jewish Businesses Across Borders”, Disertasi--Vrije Universiteit Amsterdam, 2010.
- Karni, Asrori S., and Rach Alida Bahaweres. “Tetangga Akur Birokrasi Terbentur”, *Gatra*, March 4, 2006.
- Katz, Nathan. *Who Are the Jews of India?*. Berkeley: University of California Press, 2000.
- Kedem, Arnon, and Shoshanna Lehrer. *Jews of Indonesia in Israel. The Untold Story*, 2005.
- “Keeping the Faith in Indonesia.” *Jewish Times Asia*, November 2008.
- “Kekasih Uli Auliani Jadi Mualaf”, <http://hot.detik.com/2012/08/03/diakses> October 29, 2013.
- Kessler, Edward. “Messianic Jews”, Edward Kessler and Neil Wenborn (eds.). *A Dictionary of Jewish-Christian Relations*. Cambridge etc.: Cambridge University Press, 2005.
- Klemperer-Markman, Ayala. “In Memory of a Community”, *Inside Indonesia*, 2011. <http://www.insideindonesia.org>.
- Klug, Brian. “The Collective Jew: Israel and the New Antisemitism”, *Patterns of Prejudice* 37, No. 2 (2003): 117–138.
- Kotkin, Joel. *Tribes: How Race, Religion and Identity Determine Success in the New Global Economy*. New York: Random House, 1992.
- Kowner, Rotem. “Indonesia’s Jews: An Obscure History”, *Inside Indonesia*, 2011. <http://www.insideindonesia.org-20061430>.

- . “The Japanese Internment of Jews in Wartime Indonesia and Its Causes”, *Indonesia and the Malay World* 38, No. 112 (2010).
- Lehmann, Matthias. “Rabbinical Emissaries (Sheluḥe de-Rabbanan, Shadarim)”, Norman A. Stillman (ed.). *Encyclopedia of Jews in the Islamic World*. Leiden and Boston: Brill, 2010.
- Leifer, Michael. *The Peace Dividend: Israel’s Changing Relationship with South-East Asia*. London: Institute of Jewish Affairs, 1994.
- Lewis, Bernard. *The Jews of Islam*. London, Melbourne and Henley: Routledge and Kegan Paul, 1984.
- Lubavitch News Service. “High Holidays in Jakarta and Surabaya”, *Lubavitch International*, 1992.
- Mahmudi, Abdul Kholiq. “Simbol dan Representasi Yahudi dalam Pandangan Kristen Karismatik di Indonesia”, Tesis--Universitas Gadjah Mada, 2010.
- Markham, Clements Robert. *The Voyages of Sir James Lancaster to the East Indies, with Abstracts of Journals of Voyages to the East Indies, during the Seventeenth Century, Preserved in the India Office*. London: The Hakluyt Society, 1877.
- Menashe, Yonatan. “The Lost Jews of Manado”, *Kulanu* 13, No. 3 (2006).
- “Messianic Judaism.” *Wikipedia, the Free Encyclopedia*, November 2, 2013. <http://en.wikipedia.org>.
- Morris-Reich, Amos. “Three Paradigms of ‘The Negative Jew’: Identity from Simmel to Žižek”, *Jewish Social Studies* 10, No. 2 (2004).
- “Muhammad Cohen-Seeing the Fiction in the Truth.” *Jewish Times Asia*, October 2007.
- Nahshon, Yehiel, and Leah Bornstein-Makovetsky. “Jacob Saphir”, Fred Skolnik and Michael Berenbaum (eds.). *Encyclopaedia Judaica. Second Edition*. Detroit etc.: Macmillan Reference USA & Keter Publishing House, 2007.

- Netanyahu, Benzion. *The Marranos of Spain: From the Late 14th to the Early 16th Century, According to Contemporary Hebrew Sources*. Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1999.
- . *The Origins of the Inquisition in Fifteenth Century Spain*. New York: Random House, 1992.
- Nogueira, António de Vasconcelos. “The Portuguese Jews and Modern Capitalism: Trading, Insurance, Banking, Business, and Economic Thought in Amsterdam from Earlier 16th to the First Decades of 20th Centuries”. Universidade de Aveiro Portugal, 2000.
- Ochser, Shulim. “Jacob Saphir”, Isidore Singer (ed.). *Jewish Encyclopedia*. New York: KTAV Publishing House, 1906.
- Parfitt, Tudor. “Jacob Saphir,” Norman A. Stillman (ed.). *Encyclopedia of Jews in the Islamic World*. Leiden and Boston: Brill, 2010.
- . *The Jews of Africa and Asia: Contemporary Anti-Semitism and Other Pressures*. London, 1987.
- Paris, Jonathan. “Step-by-Step towards Indonesian-Israeli Relations”, *Israel Affairs* 3, No. 2 (1996): 111–119.
- Pentecost, Kathryn. “Remittance Man and Resistance Fighter”, *Inside Indonesia*, 2011. <http://www.insideindonesia.org>.
- Polo, Marco, and Manuel Komroff. *The Travels of Marco Polo*. New York and London: W.W. Norton & Co., 1953.
- Purwoko, Krisman. “Menelisik Kehidupan Kaum Yahudi di Indonesia”, *Republika Online*, Mei 2010. <http://www.republika.co.id/10/05/05/1>.
- Pyrard, François. *The Voyage of François Pyrard of Laval to the East Indies, the Maldives, the Moluccas and Brazil*. Translated by Albert Gray. Vol. 1. London: Hakluyt Society, 1887.
- Rabi Resley. *Pintu Gerbang Emas Israel yang Tertinggal di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Solomon, 2011.

- Rabinowitz, Louis Isaac. "Ten Lost Tribes", Fred Skolnik and Michael Berenbaum (eds.). *Encyclopaedia Judaica. Second Edition*. Detroit etc: Macmillan Reference USA & Keter Publishing House, 2007.
- Rahmawati, Novita. "Hubungan Indonesia-Israel: Tinjauan terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terhadap Israel Periode Tahun 1993-2001", Skripsi--Universitas Indonesia, 2002.
- Ratu Langi, Sam. "Judaisme", Ridwan Saidi (ed.). *Fakta dan Data Yahudi Di Indonesia*. Jakarta: LSIP, 1993.
- Reid, Anthony. "Diaspora Networks in the Asian Maritime Context", Ina Baghdiantz McCabe, Gelina Harlaftis, and Ioanna Pepelasis Minoglou (eds.). *Diaspora Entrepreneurial Networks: Four Centuries of History*. Oxford and New York: Berg, 2005.
- . "Jewish-Conspiracy Theories in Southeast Asia." *Indonesia and the Malay World* 38, no. 112 (2010): 373–385.
- Rhine, A. "Jan Pieterszoon Coen." *Jewish Encyclopedia*. New York: KTAV Publishing House, 1906 1901.
- Ricci, Ronit. "A Jew on Java, a Model Malay Rabbi and a Tamil Torah Scholar: Representations of Abdullah Ibnu Salam in the Book of One Thousand Questions", *Journal of the Royal Asiatic Society* 18, No. 4 (October 2008).
- . "Images of Judaism," *Inside Indonesia*, 2011. <http://www.insideindonesia.org>.
- . *Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia*. Chicago; London: University of Chicago Press, 2011.
- Ristaino, Marcia R. "Reflection on the Sephardi Trade Diaspora in South, Southeast and East Asia", *Sino-Judaica* 2 (1995).
- Safir-Halevi, Ya'aqov. *Sefer Even Safir Ha-Shalom, Heleq Rishon (Part 1)*. Lyck: Meqitse Nirdamim, 1866.

- . *Sefer Even Safir Ha-Shalom, Sefer Sheni*, Vol. 2. Mainz: Meqitse Nirdamim, 1874.
- Saidi, Ridwan. *Fakta dan Data Yahudi di Indonesia dan Refleksi Perdamaian PLO-Israel*. Jakarta: Lembaga Studi Informasi Pembangunan, 1993.
- Saidi, Ridwan, Rizki Ridyasmara, and Ridwan Saidi. *Fakta dan Data Yahudi di Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: Khalifa, 2006.
- Sakrie, Faisal M. *Melacak Yahudi Indonesia: Dari Maskapai Dagang VOC Sampai Jejak Fisik dan Pemikiran*. Yogyakarta: Bale Siasat, 2008.
- Schulze, Fritz. “Antisemitismus in Indonesien – Die Idee Der Jüdischen Weltverschwörung Im Indonesischen Politischen Und Religiösen Diskurs”, *Orientierungen* 18, No. 2 (2006).
- Setiawan, Mohamad Nur Kholis. “Anti-Semitism in Indonesia: A Simplification of a Multi-Faced Islam”, *NU Online*, May 8, 2007. <http://www.nu.or.id>.
- Shahab, Alwi. “Rijswijk, Noordwijk, Dan Warga Yahudi”, *Republika*, March 31, 2002.
- . *Saudagar Baghdad dari Betawi*. Jakarta: Penerbit Republika, 2004.
- Shahaf, Emanuel. “RI Has Interests in Opening Ties with Israel”, *The Jakarta Post*, May 24, 2005.
- Shanson, Lindsey. “Strangers in Paradise”, *The Jerusalem Report*, November 18, 1993.
- Siegel, James T. “Kiblat and the Mediatic Jew”, *Indonesia* 69 (2000).
- Soleiman, Yusak. *Pangumbaran Ing Bang Wetan: The Dutch Reformed Church in Late Eighteenth Century Java - an Eastern Adventure*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & STT Jakarta, 2012.
- Sombart, Werner. *The Jews and Modern Capitalism*, terj. M Epstein. Kitchener, Ont.: Batoche, 1911.
- Stillman, Norman A. *The Jews of Arab Lands: A History and Source Book*. Philadelphia: The Jewish Publication Society of America, 1979.

- Suciu, Eva Mirela. "Signs of Anti-Semitism in Indonesia", Tesis--University of Sydney, 2008.
- Susrama, I Made Partha. "Konflik Israel-Palestina: Kajian Strukturalisme Genetik Terhadap Novel Altneuland Dan Scar of David, Scar of Palestine", Tesis--Universitas Gadjah Mada, 2010.
- Syaripudin, Uus. "Wawasan al-Qur'an tentang Perilaku Orang-Orang Yahudi: Suatu Kajian Tematik", Tesis--Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2003.
- Tampi, Gerald Jacob. "Yahudi Indonesia dan Perjuangan Identitas Keagamaan: Suatu Kajian Sosio-Historis terhadap Perjuangan Komunitas Yahudi Indonesia untuk Sebuah Status Agama Resmi", Skripsi--Universitas Kristen Satya Wacana, 2011.
- "Ten Lost Tribes." *Wikipedia, the Free Encyclopedia*, November 1, 2013. <http://en.wikipedia.org>.
- Tibbetts, Gerald Randall. *A Study of the Arabic Texts Containing Material on South-East Asia*. Leiden: Brill, 1979.
- Tobi, Jacob. *West of Aden: A Survey of the Aden Jewish Community*. Netanya, Israel: Association for Society and Culture, 1994.
- Tobi, Yosef. *The Jews of Yemen: Studies in Their History and Culture*. Leiden, Boston, and Köln: Brill, 1999.
- Touwen-Bouwsmas, Elly. "Japanese Minority Policy: The Eurasians on Java and the Dilemma of Ethnic Loyalty", Peter Post and Elly Touwen-Bouwsmas (eds.). *Japan, Indonesia and the War: Myths and Realities*. Leiden: KITLV Press, 1997.
- Tudela, Benjamin, and Marcus Nathan Adler. *The Itinerary of Benjamin of Tudela: Critical Text, Translation and Commentary by Marcus Nathan Adler*. Kindle. New York and London: Philipp Feldheim, 1907.
- UAHC. *Jews in Distant Lands: Hong Kong, Indonesia, Singapore*. Filmstrip; microfiche. Jews in Distant Lands. Union of American Hebrew Congregations, 1958.

- Van Bruinessen, Martin. "Yahudi Sebagai Simbol dalam waCana Pemikiran Islam Indonesia Masa Kini", Ahmad Suaedy (ed.). *Spiritualitas Baru : Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta, 1994.
- . "Yahudi sebagai Simbol dalam Wacana Pemikiran Islam Indonesia Masa Kini", *Gema Duta Wacana* 53 (1998).
- Van Creveld, S.I. "Wat Is Het Keren Hajesod?" *Het Joodsche Land*, November 8, 1926.
- Van Ittersum, Martine Julia, and Hugo Grotius. *Profit and Principle Hugo Grotius, Natural Rights Theories and the Rise of Dutch Power in the East Indies, 1595-1615*. Leiden; Boston: Brill, 2006.
- Wink, André. *Al-Hind: The Making of the Indo-Islamic World*, Vol. 1. Boston; Leiden: Brill Academic Publishers, 2002.
- . "The Jewish Diaspora in India: Eighth to Thirteenth Centuries", *Indian Economic & Social History Review* 24, No. 4 (1987).
- Yegar, Moshe. "The Republic of Indonesia and Israel", *Israel Affairs* 12, No. 1 (2006).
- Zerubavel, Yael. *Recovered Roots: Collective Memory and the Making of Israeli National Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1995.
- Zulkarnaini. "Yahudi dalam al-Qur'an: Teks, Konteks, Dan Wacana Pluralisme Agama", Disertasi--Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004.